

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

Bab ini berisi penyajian data yang telah dihimpun oleh peneliti dan disusun berdasarkan struktur berpikir yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan tidak hanya dipaparkan, tetapi juga dianalisis secara mendalam oleh peneliti. Pada bagian akhir bab, akan disampaikan ringkasan dari sejumlah temuan penelitian guna memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pembaca dalam memahami isi keseluruhan data.

Pemaparan diawali dengan uraian singkat mengenai karakteristik para informan sebagai subjek yang terlibat dalam penelitian. Setelah itu, pembahasan dilanjutkan dengan pengelompokan tema-tema utama yang dianalisis. Pemilihan tema tersebut disesuaikan dengan alur pemikiran yang telah dijelaskan pada Bab 2. Bab ini ditutup dengan penjelasan mengenai hasil temuan penelitian yang berhasil diperoleh.

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini membahas tingkat literasi digital kalangan ibu Generasi Z dalam memahami informasi terkait online risks, khususnya dalam kategori konten pornografi yang dapat diakses anak melalui internet. Sebagai langkah awal dalam proses pengumpulan data, peneliti menggali informasi dasar dari masing-masing informan untuk memperoleh gambaran umum mengenai latar belakang mereka. Data yang dihimpun meliputi nama, usia, tempat tinggal, pendidikan terakhir, pekerjaan, jumlah anak, usia anak, dan jenis kelamin anak. Informasi ini memberikan konteks penting dalam menelaah sejauh mana kapasitas ibu dalam mengelola risiko digital yang mungkin dihadapi anak-anak mereka. Berikut uraian karakteristik enam informan yang terlibat dalam penelitian ini.

4.1.1 Deskripsi Data Diri Informan Umum

Deskripsi data diri informan yang meliputi Nama, Usia, Pendidikan Akhir, Pekerjaan, Tempat Tinggal, Jumlah Anak, Usia Anak, Jenis Kelamin Anak.

Informan #1

Informan 1 bernama Mawadah Sulistia Alamsyah, seorang ibu berusia 23 tahun yang akan menginjak usia 24 pada bulan Juni tahun ini. Ia merupakan lulusan strata satu (S1) dari program studi Manajemen di Universitas Pamulang (UNPAM). Mawadah tinggal di wilayah Ciater Tengah, Tangerang Selatan, dan saat ini berperan sebagai ibu rumah tangga penuh waktu. Ia memiliki dua orang anak; anak pertama berusia 6 tahun dan berjenis kelamin perempuan, sementara anak keduanya masih berusia 7 bulan.

Informan #2

Informan 2 bernama Endah Purwanti, seorang ibu berusia 25 tahun yang berdomisili di daerah Maruga, Tangerang Selatan. Pendidikan terakhir yang ia tempuh adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), meskipun ia sempat melanjutkan kuliah di Universitas Pamulang (UNPAM) namun tidak menyelesaikannya. Saat ini Endah tidak bekerja dan berfokus menjalani peran sebagai ibu rumah tangga. Ia memiliki satu orang anak perempuan yang kini berusia 6 tahun.

Informan #3

Informan 3 bernama Upiik Susanti, seorang ibu berusia 28 tahun yang saat ini tinggal di daerah Kembangan, Jakarta Barat. Ia merupakan lulusan S1 program studi Tataboga dari salah satu universitas di Jakarta. Upiik saat ini bekerja sebagai kepala koki di sebuah restoran yang menyajikan makanan Korea. Dalam kehidupan keluarganya, ia memiliki dua orang anak; anak pertama berusia 9 tahun dan berjenis kelamin perempuan, sedangkan anak kedua berusia 7 tahun dan berjenis kelamin laki-laki.

Informan #4

Informan 4 bernama Indah Andini, seorang ibu berusia 28 tahun yang tinggal di daerah Kampung Maruga, Ciater, Tangerang Selatan. Ia merupakan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dari jurusan Tataboga di SMKN 1 Tangsel. Saat ini, Indah berperan sebagai ibu rumah tangga, meskipun ia juga menjalani aktivitas berdagang secara mandiri dari rumah. Ia memiliki satu orang anak laki-laki yang kini berusia 6 tahun. Sebagai bagian dari ibu Generasi Z yang memiliki pendidikan kejuruan dan menjalani aktivitas informal di sektor ekonomi, informan ini menghadirkan sudut pandang yang relevan dalam melihat kemampuan literasi digital dan peran pengawasan terhadap risiko daring yang mungkin dihadapi oleh anaknya dalam penggunaan internet sehari-hari.

Informan #5

Informan 5 bernama Nurlela Sopianti, atau yang akrab disapa Lela. Ia merupakan seorang ibu berusia 28 tahun yang tinggal di daerah Kampung Bekasi. Lela menempuh pendidikan hingga jenjang S1 di bidang Pendidikan Bahasa Inggris dan saat ini bekerja sebagai guru di salah satu SMP Negeri di Bekasi. Dalam kehidupan keluarganya, ia memiliki satu orang anak laki-laki yang kini berusia 9 tahun.

Informan #6

Informan 6 bernama Diah Larasati, atau yang biasa disapa Laras. Ia adalah seorang ibu berusia 29 tahun yang tinggal di Kampung Ciater, Tangerang Selatan. Laras merupakan lulusan S1 Manajemen dari Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan saat ini bekerja sebagai tenaga pengajar. Ia memiliki satu orang anak perempuan yang saat ini berusia 6 tahun.

Tabel 4. 1 Tabel Informasi Data Diri

Deskripsi	Informan #1	Informan #2	Informan #3	Informan #4	Informan #5	Informan #6
Nama	Mawadah Sulistia Alamsyah	Endah Purwanti	Upiik Susanti	Indah Andini	Nurlela Sopianti	Diah Lestari
Usia	23	25	28	28	28	29
Pendidikan Akhir	S1 Manajemen (UNPAM)	SMK	S1 Tataboga	SMK Tataboga	S1 Pendidikan Bahasa Inggris	S1 Manajemen (UIN Jakarta)
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga	Kepala koki restoran korea	Ibu Rumah Tangga	Guru SMPN di Bekasi	Mengajar
Tempat Tinggal	Tangerang Selatan	Tangerang Selatan	Kembangan, Jakarta Baru	Tangerang Selatan	Bekasi	Tangerang Selatan
Jumlah anak	2	1	2	1	1	1
Usia anak	6 tahun dan 7 bulan	6 Tahun	9 tahun dan 7 Tahun	6 Tahun	9 tahun	6 Tahun
Jenis Kelamin Anak	Perempuan dan Perempuan	Perempuan	Perempuan dan Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan

Sumber: Data Olahan Peneliti

Tabel Informasi Data Diri ini menyajikan profil enam informan yang merupakan ibu dari Generasi Z, dengan rentang usia antara 23 hingga 29 tahun. Latar belakang pendidikan para informan cukup beragam, mulai dari SMK hingga jenjang S1 dengan jurusan seperti Manajemen, Tataboga, dan Pendidikan Bahasa Inggris. Sebagian besar informan bekerja sebagai ibu rumah tangga, namun ada juga yang memiliki pekerjaan formal seperti guru SMP dan kepala koki restoran. Tempat tinggal para informan tersebar di wilayah Tangerang Selatan dan sekitarnya, termasuk Ciater, Maruga, Kembangan, dan Bekasi. Jumlah anak yang dimiliki masing-masing informan berkisar antara satu hingga dua orang, dengan rentang usia anak antara 6 tahun hingga 9 tahun. Jenis kelamin anak pun bervariasi, ada yang memiliki anak perempuan saja, laki-laki saja, maupun keduanya. Data ini memberikan gambaran konteks sosial dan ekonomi masing-masing informan, yang menjadi latar penting dalam menelaah bagaimana tingkat literasi digital mereka dalam menghadapi risiko daring pada anak, khususnya yang berkaitan dengan konten pornografi.

4.2 Pembahasan

Pada pembahasan ini akan menguraikan hasil temuan penelitian yang telah dianalisis. Pembahasan ini mencakup kebiasaan penggunaan Internet oleh

ibu dan anak, pemahaman ibu terhadap risiko-risiko yang dihadapi anak di ruang digital (*online risk*), serta strategi yang diterapkan dalam mengawasi dan membimbing penggunaan internet anak, yang dikenal dengan konsep digital parental mediation. Tak kalah penting, pada bagian ini juga membahas tingkat literasi digital ibu.

4.2.1 Kebiasaan Penggunaan Internet Oleh ibu

Kebiasaan penggunaan internet oleh ibu, yang meliputi frekuensi dan durasi penggunaan, jumlah aplikasi, jenis media yang diakses, serta bentuk pemanfaatannya, sejalan dengan penjelasan pada Bab 2 bahwa Generasi Z sangat dekat dengan teknologi digital dan aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, yang juga tercermin dalam temuan informan yang memanfaatkan platform digital untuk komunikasi, hiburan, dan informasi parenting.

Frekuensi dan durasi penggunaan internet Ibu.

Pokok bahasan pertama yang muncul dari hasil wawancara adalah frekuensi dan durasi penggunaan internet oleh informan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan erat dengan karakteristik Generasi Z yang dikenal sangat aktif di dunia digital. Berdasarkan data dari IDN Media & Populix (2025), sebagian besar Generasi Z menghabiskan lebih dari lima jam per hari untuk mengakses internet melalui smartphone, dengan aktivitas yang beragam mulai dari bermain media sosial, menonton video, hingga berbelanja daring. Internet bagi mereka bukan hanya sekadar sarana hiburan, tetapi juga ruang utama untuk bersosialisasi dan mengekspresikan diri. Dengan latar belakang tersebut, berikut ini adalah uraian hasil wawancara yang menggambarkan bagaimana frekuensi dan durasi berinternet dialami oleh para informan dalam penelitian ini:

Informan 1 menyatakan bahwa ia menggunakan internet secara penuh setiap hari, dengan durasi penggunaan mencapai sekitar enam jam dalam sehari. Meskipun durasinya tidak berlangsung secara terus-menerus, ia menyebutkan

bahwa waktu penggunaan tersebut terbagi dalam beberapa sesi, biasanya dilakukan saat sedang istirahat atau memiliki waktu senggang.

“1 hari itu bisa 6 jam sih tapi gak yang 6 jam terus misal pagi nih berapa jam maksudnya sehari ga 6 jam”
(Informan 1, wawancara mendalam, 30 April 2025).

Informan 2 mengaku mengakses internet setiap hari dalam satu minggu. Durasi hariannya berkisar lima jam, khususnya ketika ia tidak memiliki pekerjaan rumah yang mendesak. Internet biasanya ia gunakan sembari menemani anak atau saat mengasuh.

“Pakai internet Pastinya sambil ngasuh sih dan sambil nemenin anak nonton tv juga makanya aku 5 jam tapi diselingin gitu atau nyambi aja sih.”
(Informan 2, wawancara mendalam, 22 Mei 2025).

Informan 3 memiliki kebiasaan berinternet yang lebih terbatas dibanding dua informan sebelumnya. Sebagai seorang pekerja di restoran, ia menyempatkan diri menggunakan internet sekitar tiga sampai empat jam dalam sehari, terutama saat waktu istirahat atau sepulang kerja. Meskipun frekuensi akses internet berlangsung setiap hari, namun tidak secara intens.

“Kalau untuk internet seminggu itu full tapi ga yang tiap jam gitu ya kak, karena kan aku kerja dibagian restaurant gitu ya kak jadi cuman ada dijam jam tertentu aja, kaya jam istirahat atau pulang kerja.”
(Informan 3, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Informan 4 menunjukkan frekuensi penggunaan internet yang tinggi namun dengan durasi yang singkat. Ia mengakses internet setiap hari, namun dalam rentang waktu yang relatif pendek, sekitar tiga menit hingga setengah jam dalam sehari.

“ohhh, paling 4 jam lah, tapi yaaa paling cuman sebentar sih hhhh tiga menit doang terus udahan, cuman ya akses tiap hari sih paling waktunya gak bisa lama-lama.” (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Informan 5 yang merupakan seorang guru, juga mengakses internet setiap hari, terutama pada malam hari setelah menyelesaikan pekerjaannya dan anak sudah tidur. Dalam sehari, ia menghabiskan waktu sekitar lima jam untuk berinternet.

“kalau frekuensi sih pasti setiap hari tapi gak seharian karena kan ada aktivitas yang paling utama dari itu

gitu” (Informan 5, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Informan 6 yang berprofesi sebagai seorang guru, mengakses internet setiap hari, namun dengan durasi yang terbatas. Ia hanya menggunakan internet sekitar 5 jam per hari karena, menurutnya, masih banyak aktivitas lain yang lebih bermanfaat untuk dilakukan selain berselancar di dunia maya.

“Setiap hariiii, tapi waktunya mungkin yanggg dibatasin, paliingg kalaaauuu ditotal-total sehari sih 4 jam” (Informan 6, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan enam informan, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan mengakses internet setiap hari, meskipun durasi dan intensitas penggunaannya berbeda-beda. Informan 1 dan Informan 2 termasuk pengguna aktif dengan durasi harian sekitar lima hingga enam jam, meski penggunaan tersebut dilakukan secara bertahap dan tidak terus-menerus. Informan 3, yang bekerja di restoran, menggunakan internet sekitar tiga hingga empat jam per hari pada waktu-waktu tertentu seperti saat istirahat atau sepulang kerja.

Sementara itu, Informan 4 mengakses internet setiap hari, namun hanya dalam waktu yang sangat singkat, sekitar beberapa menit hingga setengah jam. Informan 5, seorang guru, juga menggunakan internet setiap hari dengan durasi rata-rata lima jam, terutama di malam hari setelah menyelesaikan tugas rumah dan mengurus anak. Berbeda dengan lainnya, Informan 6 memiliki kebiasaan penggunaan internet yang lebih terbatas, yaitu sekitar satu jam per hari, karena mempertimbangkan prioritas aktivitas lain yang dianggap lebih produktif. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun frekuensi akses harian konsisten, durasi dan pola penggunaan internet sangat dipengaruhi oleh peran, pekerjaan, dan aktivitas harian masing-masing ibu.

Media yang digunakan Serta Pemanfaatan Media Internet oleh Ibu

Informan 1 dan Informan 2 secara aktif menggunakan TikTok sebagai media utama. Baginya, TikTok bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga sumber informasi, baik mengenai pola asuh anak, ide masakan, maupun kebutuhan

pribadi. Selain TikTok, ia juga memiliki akun Facebook, Instagram, dan Google yang ia gunakan untuk mencari informasi tambahan serta mendukung kegiatan afiliasi seperti mempromosikan produk melalui video yang melibatkan anaknya. Ia bahkan aktif membuat konten, terutama yang berkaitan dengan aktivitas keseharian dan parenting.

“Aku sering buat konten, biasanya konten quality time gitu jalan-jalan apa itu namanya ya itu lah, aktivitas keseharian aku terus konten-konten masak dan konten jualan.” (Informan 1, wawancara mendalam, 30 April 2025).

Informan 3 cenderung lebih terbatas dalam pemanfaatan media internet. Ia hanya menggunakan Instagram secara aktif dan memanfaatkan media tersebut untuk melihat konten *food vlogger* sebagai referensi dalam pekerjaannya di bidang kuliner. Ia tidak memproduksi konten, dan hanya sesekali membagikan aktivitas anak melalui *WhatsApp Story* yang bersifat privat.

“Mmmm paling ya di Story Wa aja itu juga paling ke orang terdekat aja soalnya apa ya tu kurang suka aja posting posting.” (Informan 3, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Informan 4 menunjukkan pola penggunaan media yang sederhana. Ia menggunakan Google, WhatsApp, Instagram, YouTube, dan TikTok, namun mengaksesnya dalam durasi yang singkat. TikTok dan YouTube menjadi dua media yang paling sering ia buka, dengan tujuan utama mencari inspirasi untuk berdagang. Meskipun belum membuat konten, Indah menunjukkan niat untuk mulai memproduksi video, khususnya untuk afiliasi.

“belum sih, pengennya sih niatnya bikin konten, makannya ini masih, baru rencana aja apa ya mau yang jualan dapet uang gitu di tiktok.” (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Informan 5 dan Informan 6 mengakses berbagai media seperti TikTok, Instagram, Facebook, dan YouTube. Ia mengaku lebih sering menggunakan TikTok untuk mencari konten yang berhubungan dengan profesinya sebagai guru, seperti video edukasi, tren pendidikan, serta hiburan. Ia tidak memproduksi konten secara aktif, namun menggunakan internet untuk menyimpan atau menyebarkan informasi dalam lingkaran terbatas.

“Kalau media sosial itu kan kalau kita tonton dia muncul terus ya, nah itu paling karena saya ngajar

konten-konten creator guru, seputar pendidikan, masak-masak, sama yang viral-viral. Biasakan fyp gitu kan.” (Informan 5, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan memanfaatkan media internet untuk berbagai keperluan, baik hiburan, informasi, maupun kebutuhan pekerjaan dan keluarga. Informan 1 dan Informan 2 sangat aktif menggunakan TikTok sebagai media utama, tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai sumber informasi mengenai parenting, masakan, hingga kebutuhan pribadi. Keduanya juga memiliki akun di media sosial lain seperti Facebook, Instagram, dan Google, serta memanfaatkan media tersebut untuk kegiatan afiliasi, bahkan Informan 1 secara rutin membuat konten video yang melibatkan aktivitas sehari-hari bersama anak.

Sementara itu, Informan 3 memiliki pola pemanfaatan media yang lebih terbatas. Ia hanya aktif di Instagram dan sesekali membagikan aktivitas anak melalui WhatsApp Story secara privat. Penggunaan media lebih difokuskan untuk mendukung pekerjaannya sebagai koki, khususnya dengan mengikuti konten food vlogger. Informan 4 juga menggunakan beberapa platform seperti Google, WhatsApp, Instagram, YouTube, dan TikTok, meskipun dalam durasi yang singkat. Ia lebih banyak mencari inspirasi usaha dan menunjukkan ketertarikan untuk mulai membuat konten digital sebagai bagian dari rencana afiliasi. Adapun Informan 5 dan Informan 6 mengakses berbagai media seperti TikTok, Instagram, Facebook, dan YouTube, dengan fokus utama pada konten edukatif dan hiburan yang relevan dengan profesinya sebagai guru.

Mereka tidak aktif membuat konten, namun menggunakan media sosial untuk mengumpulkan dan membagikan informasi secara terbatas di lingkungan tertentu. Secara umum, para informan menunjukkan kecenderungan menggunakan media sosial populer seperti TikTok dan YouTube, baik sebagai konsumen informasi maupun pada beberapa kasus produsen konten, tergantung pada kebutuhan, minat, dan kapasitas digital masing-masing.

Tabel 4. 2 Tabel Penggunaan Internet oleh Ibu

Deskripsi	Informan #1	Informan #2	Informan #3	Informan #4	Informan #5	Informan #6
Frekuensi	Setiap Hari	Setiap Hari	Setiap Hari	Setiap Hari	Setiap Hari	Setiap Hari
Durasi/hari	6 Jam	5 Jam	4 Jam	4 Jam	5 Jam	4 Jam
Media yang digunakan	Google, Instagram, Whatsapp, Tiktok, Facebook	Google, Instagram, Tiktok, Whatsapp	Google, Instagram, Whatsapp	Google, WhatsApp, Instagram, YouTube, dan TikTok	TikTok, Instagram, Facebook, dan YouTube	Google, Facebook, Whatsapp, Instagram, Tiktok, Youtube
Jenis Konten yang diakses	hiburan, sumber informasi mengenai pola asuh anak, ide masakan, maupun kebutuhan pribadi.	tren selebriti dan konten memasak	melihat konten food vlogger sebagai referensi dalam pekerjaannya di bidang kuliner.	mencari inspirasi untuk berdagang	Konten guru, seperti video edukasi, tren pendidikan, serta hiburan.	Edukasi Anak
Create Content	Ya (Konten Quality Time, Konten promosi)	Ya (Konten Promosi, Quality Time)	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan penjelasan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan latar belakang memengaruhi frekuensi dan durasi penggunaan internet. Dari lima informan yang diwawancarai, sebagian besar diketahui mengakses internet selama sekitar lima jam per hari. Pokok bahasan pertama yang muncul dari hasil wawancara adalah frekuensi dan durasi penggunaan internet oleh para informan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan karakteristik Generasi Z yang dikenal sangat aktif di dunia digital. Berdasarkan data dari IDN Media & Populix (2025), mayoritas Gen Z di Indonesia menghabiskan lebih dari lima jam per hari di internet, dengan dominasi penggunaan melalui smartphone dan aktivitas yang beragam seperti media sosial, video streaming, dan belanja daring.

Namun, hasil wawancara dengan enam informan menunjukkan adanya variasi signifikan dalam penggunaan harian. Contohnya, informan yang berusia 25 tahun (informan #1) dan 28 tahun (informan #6), sama-sama berasal dari kelompok usia Gen Z, namun menunjukkan pola penggunaan yang berbeda. Informan #1 menggunakan internet sekitar enam jam per hari secara terbagi dalam beberapa sesi,

sementara informan #6 membatasi penggunaannya hanya sekitar 4 jam per hari. Alasan pembatasan ini berasal dari kesadaran bahwa masih banyak aktivitas lain yang dinilai lebih penting dan produktif daripada sekadar berselancar di dunia maya. Jika dibandingkan dengan rata-rata penggunaan internet nasional menurut Survei APJII 2024, sebanyak 79,5% penduduk Indonesia telah terhubung dengan internet, dan penggunaan harian rata-rata masih didominasi oleh durasi 1–5 jam per hari (APJII, 2024). Dalam hal ini, penggunaan internet oleh sebagian besar ibu dalam penelitian ini berada pada rentang yang sejalan dengan data nasional maupun karakteristik digital dari Gen Z, meskipun beberapa memilih untuk melakukan kontrol durasi secara ketat.

Penggunaan media internet oleh para informan sangat beragam, baik dari sisi platform yang digunakan maupun tujuan penggunaannya. Seluruh informan dalam penelitian ini mengaku memiliki akses terhadap berbagai aplikasi berbasis internet, meskipun dengan tingkat pemanfaatan yang berbeda-beda. Media sosial menjadi media yang paling dominan digunakan, terutama TikTok dan YouTube, yang dianggap memberikan informasi yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai ibu rumah tangga maupun pekerja. Secara umum, para informan memanfaatkan media internet untuk keperluan hiburan, mencari informasi, menambah pengetahuan, serta mendukung aktivitas ekonomi seperti afiliasi. TikTok dan YouTube muncul sebagai dua platform utama yang digunakan, sementara media lain seperti Instagram, Facebook, dan Google digunakan secara tambahan sesuai kebutuhan.

Berdasarkan laporan Digital 2025 dari *We Are Social*, TikTok menjadi salah satu platform dengan pengguna terbanyak di Indonesia, terutama di kalangan Generasi Z (We Are Social, 2025). Platform ini tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga sebagai sumber informasi dan inspirasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana seluruh informan mengaku memiliki akses terhadap berbagai aplikasi berbasis internet dan memanfaatkan media sosial khususnya TikTok dan YouTube sebagai sarana utama untuk mencari hiburan, menambah pengetahuan, serta mendukung aktivitas ekonomi. Meskipun tingkat pemanfaatan tiap informan berbeda, keduanya

sepakat bahwa konten di TikTok dan YouTube dirasa menarik dan sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai ibu rumah tangga maupun pekerja.

4.2.2 Kebiasaan Penggunaan Internet Oleh Anak

Kebiasaan penggunaan internet oleh anak, yang mencakup frekuensi dan durasi penggunaan, jumlah aplikasi, media yang digunakan, serta bentuk pemanfaatannya, selaras dengan pembahasan pada Bab 2 mengenai *online risks*, di mana anak-anak yang aktif menggunakan internet tanpa pengawasan berisiko tinggi terpapar konten berbahaya seperti pornografi, sehingga penting bagi orang tua, khususnya ibu Gen Z, untuk memahami pola digital anak sebagai langkah awal dalam mitigasi risiko tersebut.

Frekuensi dan durasi penggunaan internet oleh anak.

Bab II juga dijelaskan bahwa menurut UNICEF (2023), anak-anak di Indonesia menggunakan internet selama rata-rata 5,4 jam per hari, dan hampir separuh dari mereka pernah melihat konten bermuatan seksual melalui media sosial. Data ini menegaskan bahwa tingginya frekuensi dan durasi penggunaan internet oleh anak tidak dapat dilepaskan dari potensi paparan terhadap konten yang tidak sesuai usia. Oleh karena itu, memahami pola penggunaan internet oleh anak-anak, seperti yang disampaikan oleh para informan dalam hasil wawancara, menjadi bagian penting dalam menilai kesiapan ibu dari Generasi Z dalam menerapkan *digital parental mediation*, sebagaimana dibahas dalam Bab II berdasarkan konsep dari Livingstone (Catherine, 2017).

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana pola penggunaan internet oleh anak berlangsung, khususnya dari sisi frekuensi dan durasi. Kedua aspek ini menjadi indikator awal dalam menilai sejauh mana anak terekspos terhadap dunia digital, serta seberapa besar potensi risiko daring yang mungkin mereka hadapi. Oleh karena itu, bagian ini akan membahas frekuensi dan durasi penggunaan internet oleh anak-anak dari informan. Berikut penjabaran hasil wawancara oleh ke-6 Informan:

Informan 1 menceritakan bahwa anak perempuannya yang berusia 6 tahun memiliki akun TikTok dan YouTube yang dibuat oleh dirinya sendiri. Anak tersebut mengakses internet setiap hari, dengan durasi sekitar satu jam. Kegiatan daring anak biasanya dilakukan pada malam hari setelah waktu belajar, sebagai bentuk hiburan.

“Kalau 1 hari itu paling 1 jam itupun ga 1 jam kan pagi dia sekolah pulang tidur siang paling malem sebentar lah, ada lah gitu.” (Informan 1, wawancara mendalam, 30 April 2025).

Informan 2 menyebutkan bahwa anaknya belum memiliki akun pribadi, namun tetap diizinkan menggunakan ponsel orang tuanya untuk menonton YouTube dan bermain game. Akses internet bagi anak dibatasi hanya dua sampai tiga hari dalam seminggu, dengan durasi sekitar satu jam setiap kali.

“Paling dalam seminggu cuman 2-3 hari dalam 1 jam”. (Informan 2, wawancara mendalam, 22 Mei 2025).

Informan 3, secara ketat membatasi akses internet anak-anaknya. Dalam seminggu, mereka biasanya hanya mengakses internet satu kali, dengan durasi maksimal tiga jam, tergantung waktu libur ibunya.

“Emmm kalau euuu kebetulan hari libur aku dengan dia beda yakan jadi pas hari libur gak ada internet jadi hari biasa malah jadi seminggu sekali antara senin dan jumat ya paling diantara 1 itu baru dia”. (Informan 3, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Informan 4 menyatakan bahwa anaknya berusia 6 tahun juga telah terbiasa menggunakan internet, terutama untuk menonton YouTube. Walaupun belum dibuatkan akun pribadi, anaknya mengakses internet setiap hari, namun dibatasi hanya satu jam.

“sehari tuh maksimal satu jam, selebihnya ngaaa boleh gituuuu”. (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Informan 5 dan Informan 6 memberikan akses internet kepada anaknya yang berusia 9 tahun melalui ponsel miliknya, tanpa memberikan perangkat pribadi dengan durasi penggunaan internet dibatasi sekitar satu jam per hari. Berdasarkan penuturan dari 6 informan, diketahui bahwa seluruh anak dari para informan telah mengenal dan menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari, meskipun dengan frekuensi dan durasi yang berbeda-beda. Informan 1 menceritakan bahwa

anak perempuannya yang berusia 6 tahun memiliki akun TikTok dan YouTube yang dibuatkan oleh ibunya, dan mengakses internet setiap hari selama sekitar satu jam, biasanya di malam hari setelah belajar. Informan 2 menyebutkan bahwa anaknya belum memiliki akun pribadi, namun tetap diizinkan menggunakan ponsel orang tuanya untuk menonton YouTube atau bermain game, dengan akses sekitar dua hingga tiga kali seminggu selama satu jam.

Sementara itu, Informan 3 memberlakukan pembatasan yang lebih ketat, di mana anaknya hanya mengakses internet sekitar sekali seminggu dengan durasi maksimal tiga jam, tergantung pada waktu libur sang ibu. Informan 4 juga menyatakan bahwa anaknya terbiasa menggunakan internet setiap hari untuk menonton YouTube, namun dibatasi maksimal satu jam per hari. Adapun Informan 5 dan Informan 6 memberi akses kepada anaknya yang berusia 9 tahun melalui ponsel milik orang tua, tanpa memberikan perangkat pribadi, dan membatasi durasi penggunaan sekitar satu jam per hari. Secara keseluruhan, meskipun anak-anak para informan telah memiliki akses terhadap internet, para ibu tetap berupaya menetapkan batasan waktu penggunaan harian demi menjaga keseimbangan aktivitas anak di dunia digital dan dunia nyata.

Media yang digunakan serta pemanfaatan media internet oleh anak

Bagian ini akan membahas pola penggunaan media internet oleh anak-anak dari para informan, termasuk platform yang diakses, aktivitas yang dilakukan, serta sejauh mana keterlibatan orang tua dalam mengatur atau mengarahkan penggunaan tersebut.

Anak dari informan 1, yang berusia 6 tahun, memiliki akun TikTok dan YouTube yang dibuatkan oleh ibunya. Ia menggunakan kedua platform tersebut untuk menonton konten hiburan seperti joget-joget, mukbang, dan video kreativitas anak. Selain itu, anak juga memainkan game ringan seperti *Candy Crush*. TikTok dan YouTube menjadi media yang utama digunakan dalam aktivitas digitalnya. Pemanfaatan media ini lebih bersifat rekreatif, namun Mawadah juga memanfaatkannya sebagai sarana edukasi, terutama ketika anak menonton konten

kreativitas atau ketika terlibat dalam pembuatan video bersama ibunya untuk keperluan afiliasi.

“Dia suka main Game ini apa ya kaya candy crush gitu terus sama youtube”. (Informan 1, wawancara mendalam, 30 April 2025).

Anak dari informan 2 belum memiliki akun media sosial sendiri, namun tetap menggunakan ponsel ibunya untuk mengakses TikTok, YouTube, dan beberapa game anak-anak. Konten yang dipilih oleh anak biasanya berkisar pada permainan, video anak, dan aktivitas hiburan ringan. Media digunakan bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk menenangkan anak saat orang tua sedang sibuk mengerjakan pekerjaan rumah.

“mmm... Tiktok, Youtube, terus game game game gitu dia suka main.” (Informan 2, wawancara mendalam, 22 Mei 2025).

- Informan 3 memiliki anak dengan memiliki akses yang lebih terbatas terhadap media internet. Mereka hanya dapat menggunakan internet melalui hotspot dari ibu ketika sedang bersama. Media yang digunakan adalah YouTube, khususnya untuk menonton kartun seperti *BabyBus* dan *Pororo*, serta beberapa game offline seperti *Baby Panda*. Upiik secara tegas melarang anak mengakses media sosial atau game online, dan tidak memberikan perangkat dengan akses mandiri. Pemanfaatan media internet oleh anak dalam keluarga ini lebih difokuskan sebagai hiburan ringan dengan pengawasan ketat dan tidak bersifat berulang.

“Masih kartun sih kak nontonnya, kartun apa ya kak namanya babybus kalau ga salah, babybus terus pororo masih kaya gitu sih nonton nyaa”. (Informan 3, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Informan 4 juga belum memiliki akun pribadi untuk anak nya, namun secara rutin menggunakan YouTube, termasuk versi YouTube Kids. Media ini digunakan untuk menonton video hiburan anak-anak seperti permainan, pengenalan warna, dan konten yang mendukung perkembangan motorik. Tidak ada penggunaan media sosial atau aplikasi komunikasi lain. Pemanfaatan media internet oleh anak diarahkan pada aktivitas yang mendidik dan menyenangkan, dengan pengawasan langsung dari ibu, meski belum menggunakan fitur kontrol anak secara teknologi.

“mmm dia suka akses youutube, youtube buat anak gitu”. (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Informan 5 anak nya mengakses internet melalui ponsel ibunya, dengan penggunaan yang terbatas pada YouTube. Anak tidak diizinkan bermain game online atau memiliki media sosial, dan lebih sering menonton konten dari kreator game anak-anak. Media digunakan murni untuk hiburan dan sebagai sarana mengikuti tren anak seusianya.

“Eeu youtube sih, mainan gitu sih kan ada ya konten kreator yang main game gitu gitu”. (Informan 5, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Anak dari Informan 6 diketahui mengakses YouTube dan TikTok sebagai dua platform utama. Namun demikian, penggunaan kedua aplikasi tersebut tidak dilakukan secara bebas, melainkan di bawah pengawasan dan arahan dari sang ibu. Konten yang ditonton oleh anak umumnya telah dipilih terlebih dahulu oleh ibunya, dengan tujuan agar sesuai dengan usia dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Jenis konten yang sering diakses meliputi video permainan anak (gameplay), lagu-lagu anak, serta konten edukatif berbasis nilai-nilai Islami.

“Biasanyaa, Youtube sama Tiktokk, itu suuddaah saya cari kontennya apa saja, yang boeleh ditonton oleh anak saya.”. (Informan 6, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Bagian ini membahas pola penggunaan media internet oleh anak-anak dari para informan, termasuk platform yang diakses, jenis aktivitas yang dilakukan, serta sejauh mana keterlibatan orang tua dalam mengatur atau mengarahkan penggunaan tersebut. Anak dari Informan 1 yang berusia 6 tahun telah memiliki akun TikTok dan YouTube yang dibuatkan oleh ibunya. Kedua platform ini digunakan untuk menonton konten hiburan seperti joget, mukbang, dan video kreativitas anak, serta memainkan game ringan seperti Candy Crush. Aktivitas daring anak tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif karena ibunya melibatkan anak dalam pembuatan konten video yang mendukung aktivitas afiliasi. Anak dari Informan 2 belum memiliki akun pribadi, namun tetap menggunakan ponsel ibunya untuk mengakses TikTok, YouTube, dan beberapa game.

Penggunaan media lebih banyak dilakukan untuk hiburan sekaligus sebagai alat menenangkan anak saat orang tua sedang sibuk. Sementara itu, anak dari Informan 3 memiliki akses media internet yang terbatas dan hanya diperbolehkan menonton YouTube untuk melihat kartun seperti BabyBus dan Pororo melalui hotspot milik ibu. Game yang dimainkan pun bersifat offline, dan anak tidak diperkenankan menggunakan media sosial. Pola ini menunjukkan pengawasan ketat dan keterlibatan langsung ibu dalam membatasi akses anak terhadap media daring. Anak dari Informan 4 juga tidak memiliki akun pribadi namun rutin mengakses YouTube dan YouTube Kids untuk menonton video anak-anak yang mendukung perkembangan kognitif dan motorik, seperti pengenalan warna dan permainan edukatif.

Meskipun belum menggunakan fitur kontrol orang tua berbasis teknologi, pengawasan langsung tetap dilakukan. Informan 5 menyatakan bahwa anaknya hanya mengakses YouTube melalui ponsel milik ibu dan tidak diizinkan bermain game online maupun memiliki akun media sosial. Anak biasanya menonton konten dari kreator game anak-anak sebagai hiburan semata. Sementara itu, anak dari Informan 6 mengakses YouTube dan TikTok sebagai dua platform utama, namun dalam pengawasan ketat. Ibunya secara aktif memilih dan menyaring konten agar sesuai dengan usia dan nilai yang ingin ditanamkan, seperti lagu anak, gameplay, dan video edukatif bernuansa Islami. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar anak-anak informan telah familiar dengan berbagai platform digital, penggunaan media tetap berada dalam kendali dan pengawasan ibu, dengan pendekatan yang bervariasi tergantung pada pemahaman serta nilai yang dianut masing-masing keluarga.

Tabel 4. 3 Tabel Penggunaan Internet Oleh Anak

Deskripsi	Informan #1	Informan #2	Informan #3	Informan #4	Informan #5	Informan #6
Frekuensi	Setiap Hari	Setiap Hari	Seminggu Sekaali	Setiap Hari	Setiap Hari	Setiap Hari
Durasi/hari	1 Jam	1 Jam	1 Jam	1 Jam	1 Jam	1 Jam
Memiliki akun sendiri	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
Media yang diakses	TikTok dan YouTube, game offline	TikTok, YouTube dan game	Youtube	Youtube Kids	Youtube	Youtube dan Tiktok
Jenis Konten yang diakses	konten hiburan seperti joget-joget, mukbang, dan video kreativitas anak.	Permainan video anak, dan aktivitas hiburan ringan	Menonton kartun seperti <i>BabyBus</i> dan <i>Pororo dan game baby panda</i>	permainan, pengenalan warna, dan konten yang mendukung perkembangan motorik.	konten dari kreator game anak-anak	Games anak, Nyanyian Anak, Yang edukatif islami

Sumber: Olahan Peneliti

Kebiasaan anak dalam menggunakan internet pada keluarga informan Generasi Z menunjukkan bahwa penggunaan internet telah menjadi bagian dari keseharian anak-anak sejak usia dini. Meski tiap keluarga memiliki pendekatan dan kontrol yang berbeda, hampir seluruh anak dari para informan telah mengenal dan memanfaatkan internet, terutama melalui perangkat ponsel milik orang tua. Temuan ini sejalan dengan baseline study tahun 2023 yang menunjukkan bahwa 86,7% anak memiliki aturan terkait durasi waktu daring, dan 72,7% orang tua membatasi waktu anak dalam menggunakan internet. Penelitian juga mencatat bahwa rata-rata anak di Indonesia menggunakan internet selama 5,4 jam per hari (UNICEF,2023). Sebuah angka yang jauh lebih tinggi dari durasi anak-anak dalam penelitian ini, yang rata-rata hanya 1–2 jam. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran tinggi dari para informan terhadap pentingnya pengendalian waktu daring anak demi kesehatan mental dan keseimbangan aktivitas offline.

4.2.3 Pemahaman Online Risks

Berdasarkan pedoman wawancara, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada para informan untuk menggali pemahaman mereka mengenai risiko daring ini, yang mencakup pengetahuan tentang bentuk-bentuk *online risks*,

cara konten berbahaya muncul di perangkat anak, serta sejauh mana ibu memahami fitur keamanan dan batasan konten pornografi yang perlu dihindari; hal ini selaras dengan pembahasan pada Bab 2, di mana dijelaskan bahwa *online risks* mencakup paparan terhadap konten yang tidak pantas seperti pornografi, dan pemahaman orang tua terhadap jenis-jenis risiko.

Pembahasan dalam sub bab ini menguraikan temuan-temuan dari hasil wawancara tersebut dengan mengangkat perspektif informan secara kualitatif, serta melihat bagaimana pengetahuan ini dapat memengaruhi tindakan pencegahan yang mereka ambil dalam mengasuh anak di dunia digital.

Uraian pengetahuan ibu mengenai *online risks*

Memasuki era digital, penggunaan internet oleh anak-anak semakin meluas dan tidak dapat dihindari. Di sisi lain, keberadaan internet juga membawa berbagai risiko yang mengintai anak, mulai dari konten tidak layak, perundungan daring, hingga potensi eksploitasi. Dalam konteks ini, peran ibu sebagai pendamping utama anak dalam penggunaan teknologi menjadi sangat penting. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan bagaimana pengetahuan ibu mengenai risiko-risiko daring (*online risks*) yang mungkin dihadapi oleh anak mereka saat menggunakan internet. Pemahaman ibu terhadap risiko ini mencerminkan tingkat kesadaran serta kesiapan mereka dalam melindungi anak dari dampak negatif dunia digital. Uraian berikut diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan enam informan ibu generasi Z yang memiliki anak di bawah usia 12 tahun dan tinggal di wilayah JABODETABEK.

Informan 1 memahami *online risks* secara umum sebagai bahaya di online. Walau jawabannya sederhana, ia menyadari bahwa dunia daring memiliki potensi ancaman bagi anak. Hal ini menunjukkan bahwa pemahamannya masih bersifat permukaan, belum mengarah pada kategori atau jenis risiko secara detail, tetapi ia sudah menempatkan internet sebagai sesuatu yang perlu diwaspadai.

“Mmm yang aku tau sih itu bahaya di online gitu gak sih?”
(Informan 1, wawancara mendalam, 30 April 2025).

Informan 2 awalnya tidak mengetahui istilah *online risks*. Setelah dijelaskan, ia langsung mengaitkannya dengan konten pornografi. Hal ini

menunjukkan bahwa pemahaman informan bergantung pada pengetahuan sebelumnya dan asosiasi yang familiar. Meski tidak mengenal istilah akademisnya, ia bisa mengidentifikasi salah satu bentuk risikonya.

“Enggak tau sih.” (Informan 2, wawancara mendalam, 22 Mei 2025).

Informan 3 memahami *online risks* sebagai risiko online yang ada di internet. Baginya, ini adalah bentuk konten yang tidak sesuai untuk anak dan perlu dihindari. Perspektif ini menggambarkan bahwa *online risks* dipahami melalui nilai-nilai moral dan norma keluarga, serta kekhawatiran terhadap peniruan perilaku yang dianggap belum pantas oleh anak.

“Resiko yang ada di internet yah” (Informan 3, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Informan 4 memiliki pemahaman yang lebih komprehensif. Ia menyebutkan berbagai bentuk online risks seperti pornografi, kekerasan, dan interaksi negatif dalam game online. Artinya, ia tidak hanya fokus pada konten visual, tetapi juga potensi risiko dari komunikasi daring. Pemahamannya mencerminkan kewaspadaan terhadap berbagai jenis ancaman digital.

“Yang paling bahaya itu konten-konten kayak pornografi, terus kekerasan, kadang juga dari game online suka ada yang ngajakin ngomong yang enggak pantas.” (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Informan 5 informan memahami *online risk* secara umum sebagai risiko yang muncul di internet, meskipun pemahamannya belum mendalam. Ia mampu menyebutkan contoh risiko seperti paparan konten pornografi dan kekerasan, serta dampaknya terhadap perilaku anak, namun belum menjelaskan secara detail jenis-jenis atau cara menghadapinya. Hal ini mencerminkan pemahaman dasar yang masih terbatas terkait konsep risiko daring.

“Mmmm online risk itu kan bahasa Inggris ya artinya risiko online paling ya berarti risiko online aja yang ada di internet tapi kalau secara mendalam sih enggak ya. Paling kaya terpapar konten pornografi, ada konten kekerasan terus anak ikut nyontohin.” (Informan 5, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Berdasarkan uraian keenam informan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu memahami online risks secara umum sebagai bahaya atau risiko yang muncul di internet, terutama yang berkaitan dengan anak. Meskipun belum semua memiliki pemahaman yang mendalam atau akademis, mereka menunjukkan

kesadaran terhadap potensi ancaman digital seperti konten pornografi, kekerasan, dan pengaruh negatif terhadap perilaku anak. Informan 1, 2, 3, dan 5 menunjukkan pemahaman dasar yang masih bersifat permukaan, dengan fokus pada konten yang dianggap tidak pantas atau berbahaya. Sementara itu, Informan 4 menampilkan pemahaman yang lebih komprehensif dengan menyebutkan berbagai bentuk risiko, termasuk interaksi negatif dalam game online, yang mencerminkan kewaspadaan terhadap ancaman digital yang lebih kompleks. Secara keseluruhan, tingkat pemahaman para informan bervariasi, namun semua sepakat bahwa internet merupakan ruang yang perlu diawasi karena berpotensi menimbulkan risiko bagi anak.

Bentuk-Bentuk yang Termasuk Kedalam Konten Pornografi

Setelah memahami bahwa mayoritas ibu generasi Z menyadari keberadaan risiko daring, pembahasan dilanjutkan dengan menggali secara lebih spesifik mengenai bagaimana para ibu mendefinisikan atau mengenali bentuk-bentuk konten pornografi yang mungkin diakses oleh anak-anak mereka. Pemahaman ini penting karena persepsi terhadap konten pornografi dapat memengaruhi cara orang tua melakukan pengawasan, menyusun batasan, serta mengambil tindakan pencegahan. Melalui wawancara, peneliti menanyakan secara langsung kepada para informan mengenai batasan apa saja yang menurut mereka termasuk dalam kategori pornografi. Berikut penjabaran nya dari ke-6 informan:

Informan 1 dan 2 menganggap konten pornografi merupakan termasuk kedalam *online risks*

“Pornografi, Bullying sih, samaa apa yaa paling kekerasan sih banyak juga.” (Informan 1, wawancara mendalam, 30 April 2025).

Informan 3 memberikan definisi yang lebih eksplisit. Ia secara spesifik menyebut konten yang berkaitan dengan lawan jenis seperti pacaran.

“Konten lawan jenis atau pacaran” (Informan 3, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Pernyataan dari Informan 4, Indah, menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman yang cukup luas dan mendalam mengenai bentuk-bentuk risiko daring (*online risks*), khususnya yang berkaitan dengan konten pornografi. Informan 4

melihat konten berbahaya dari berbagai sisi visual, verbal, dan interaktif. Ia tidak hanya memperhatikan apa yang dilihat anak, tapi juga dengan siapa dan bagaimana anak berinteraksi di dunia maya. Ini menunjukkan bahwa ia memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap keselamatan digital anak, serta pemahaman yang cukup holistik terhadap bentuk-bentuk risiko daring yang bisa saja tidak dikenali oleh ibu lain yang hanya fokus pada konten visual saja.

"Menurut saya yaa... yang paling bahaya itu konten-konten kayak pornografi, terus kekerasan, kadang juga dari game online suka ada yang ngajakin ngomong yang enggak pantas." (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Informan 5, Nurlela, menunjukkan pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai bentuk konten yang menurutnya termasuk dalam kategori berbahaya bagi anak di internet. Ia menyebutkan konten pornografi, cyberbullying, kekerasan, serta hal-hal yang dapat memengaruhi kondisi mental anak sebagai bentuk risiko daring yang paling umum. Baginya, risiko tersebut bukan hanya sekadar tampilan visual yang tidak pantas, tetapi juga meliputi interaksi sosial yang menyakiti secara emosional, hingga tayangan yang dapat memengaruhi cara anak berpikir dan berperilaku. Nurlela menyadari bahwa anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang mereka lihat, sehingga ia berusaha membatasi paparan anak terhadap konten yang berpotensi membentuk perilaku negatif.

"Menurut saya sih, yang paling umum ya konten pornografi, terus cyberbullying, kekerasan, sama hal-hal yang bisa mempengaruhi mental anak. Kadang dari tontonan itu anak bisa jadi meniru. Jadi saya usahakan sebisa mungkin anak saya enggak terlalu banyak lihat konten yang seperti itu." (Informan 5, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Informan 6, Laras, menunjukkan kepekaan yang tinggi terhadap berbagai bentuk risiko digital yang dapat memengaruhi anak-anak. Ia menyebut bahwa konten berbahaya tidak hanya terbatas pada pornografi dan kekerasan, tetapi juga mencakup penggunaan kata-kata yang tidak sopan, terutama dalam video anak-anak. Laras secara khusus menyoroti bahwa unsur kasar tidak hanya hadir dalam gambar visual, tetapi juga dapat terselip dalam dialog atau perilaku karakter dalam tayangan. Karena itu, ia sangat selektif dalam memilih tontonan untuk anaknya. Sikap ini mencerminkan bahwa Laras memahami bahwa anak bukan hanya meniru

apa yang mereka lihat, tetapi juga menyerap nilai dari apa yang mereka dengar dan bagaimana sikap ditampilkan.

“Banyak ya, salah satunya ya pornografi, terus kekerasan, kata-kata yang enggak sopan di video anak-anak, kadang juga dari dialognya ada unsur kasar. Saya sendiri selektif banget kalau milih tontonan buat anak saya, soalnya saya enggak mau dia tiru hal-hal negatif itu. Jadi bukan cuma dari gambar, tapi juga dari kata-kata dan sikap yang ditampilkan di kontennya.” (Informan 6, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, keenam informan ibu generasi Z menunjukkan pemahaman yang beragam namun saling melengkapi terkait bentuk-bentuk konten yang mereka anggap sebagai bagian dari risiko daring (online risks). Seluruh informan menyebutkan konten pornografi sebagai ancaman utama yang paling dikhawatirkan ketika anak mengakses internet. Pemahaman mereka terhadap pornografi tidak terbatas pada adegan seksual eksplisit, melainkan juga mencakup interaksi fisik, pakaian terbuka, hingga narasi pacaran yang dianggap dapat memicu peniruan perilaku oleh anak.

Pemahaman Konten Pornografi Muncul

Pada poin ini menjelaskan pembahasan tentang pengetahuan seorang ibu munculnya konten pornografi yang berpotensi mudah muncul sehingga anak tersebut mudah mengaksesnya. Berikut Penjelasan dari ke-6 Informan:

Informan 1 dan Informan 2 menyadari bahwa konten pornografi bisa muncul melalui jalur tersembunyi seperti iklan atau link yang terlihat biasa, namun mengarah ke konten tidak pantas. Ini menunjukkan kewaspadaan terhadap penyamaran konten dewasa di platform umum.

“Iyaa iklan banyak tuh kalau misalkan lagi nonton youtube short suka ada aja yang lewat atau promosikan yang gak pantas.” (Informan 1, wawancara mendalam, 30 April 2025).

Informan 3 mencermati mesin pencari sebagai sumber potensial konten dewasa. Ia merespons dengan segera menghentikan akses jika menemukan indikasi tidak pantas.

“Kalau menurut saya sih, besar banget kemungkinannya ya, apalagi kalau anak-anak itu akses internet tanpa pengawasan. Soalnya sekarang tuh konten kayak gitu bisa muncul di mana aja, misalnya pas kita lagi buka Google,

YouTube, atau bahkan pas lihat-lihat reels di Instagram, tiba-tiba muncul video yang nggak pantas.” (Informan 3, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Informan 4 dan 6 menjelaskan bahwa konten pornografi bisa terdapat di game online melalui kata-kata sehingga dapat mempengaruhi emosi anak.

“Menurut saya yaa... yang paling bahaya itu konten-konten kayak pornografi, terus kekerasan, kadang juga dari game online suka ada yang ngajakin ngomong yang enggak pantas. Kadang dari tontonan aja bisa bikin anak jadi lebih emosian atau meniru hal-hal yang enggak baik. Itu semua menurut saya termasuk risiko online.” (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Informan 5 menyoroti Iklan sebagai platform yang kerap menyisipkan narasi tidak pantas, bahkan dalam bentuk cerita atau hiburan ringan anak-anak.

“Biasanya tuh munculnya dari iklan, atau kadang anak klik link yang enggak jelas. Saya pernah ngalamin, waktu buka sesuatu, malah diarahkan ke situs pinjaman atau hal aneh-aneh gitu. Saya langsung skip, enggak berani klik. Jadi saya tahu kadang itu munculnya nyamar, kayak dari thumbnail video atau link yang kelihatannya biasa aja.” (Informan 5, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki tingkat kewaspadaan yang tinggi terhadap kemunculan konten pornografi di internet, terutama dalam konteks bagaimana konten tersebut dapat muncul secara tidak terduga dan terselip dalam platform yang sering diakses anak-anak. Para ibu menyadari bahwa konten pornografi tidak selalu muncul dalam bentuk yang jelas atau langsung, melainkan seringkali tersamar melalui iklan, video pendek, atau narasi dalam tayangan ringan yang terlihat aman.

Tabel 4. 4 Tabel Pemahaman *Online Risks*

Deskripsi	Informan #1	Informan #2	Informan #3	Informan #4	Informan #5	Informan #6
Pengertian <i>Online Risks</i>	Menganggap online risks sebagai bahaya di internet,	Tidak mengenal istilah, tapi mengaitkan dengan konten pornografi setelah dijelaskan	Menyebut risiko daring sebagai hal berbahaya di internet, lebih ke nilai moral	Memiliki pemahaman komprehensif, menyebut konten dan komunikasi negatif	Pemahaman akademik, menyebut dampak jangka panjang bagi mental anak	Fokus pada dampak imitasi dari tontonan, tidak eksplisit sebut bentuk risiko
Bentuk Risiko yang Diidentifikasi	Tidak rinci, hanya menyebut “bahaya online”	Konten pornografi	Konten yang tidak pantas bagi anak	Pornografi, kekerasan, ajakan bicara tak pantas dalam game	Pornografi, cyberbullying, kekerasan, dampak mental	Konten kasar, pornografi, kata-kata

Deskripsi	Informan #1	Informan #2	Informan #3	Informan #4	Informan #5	Informan #6
						tidak sopan
Pemahaman tentang Konten Pornografi	Pornografi, bullying, kekerasan dianggap sama-sama berbahaya	Konten pornografi langsung disebut sebagai risiko	Konten pacaran atau lawan jenis disebut sebagai bentuk pornografi	Pornografi termasuk visual, verbal, dan interaksi	Pornografi sebagai konten umum berbahaya	Konten visual dan verbal berbahaya, bukan hanya adegan
Konten Pornografi yang mudah diakses	Iklan terselip di YouTube Shorts	Video autoplay dan TikTok sering muncul konten tak pantas	Melalui pencarian Google, YouTube, Instagram reels	Dari komunikasi game online dan tontonan emosional	Disisipkan di YouTube, TikTok, bentuk cerita ringan	Algoritma platform bisa munculkan konten tak pantas

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel ini menunjukkan variasi pemahaman para informan mengenai online risks atau risiko daring, terutama terkait konten pornografi. Informan 1 dan 3 menganggap online risks sebagai bahaya umum di internet tanpa menguraikan secara rinci, meskipun Informan 3 menekankannya pada aspek moral. Sementara itu, Informan 2 baru memahami istilah tersebut setelah dijelaskan dan langsung mengaitkannya dengan konten pornografi. Informan 4 dan 5 menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam; Informan 4 menyebutkan risiko konten dan komunikasi negatif secara spesifik, sedangkan Informan 5 memiliki sudut pandang akademik dengan menyoroti dampak jangka panjang bagi mental anak. Informan 6 tidak menyebutkan istilah secara eksplisit, namun fokus pada dampak imitasi dari konten yang ditonton anak.

Dari sisi bentuk risiko yang diidentifikasi, sebagian besar informan menyebut konten pornografi dan kekerasan sebagai risiko utama, disusul oleh kata-kata kasar, ajakan tidak pantas dalam game, dan cyberbullying. Pemahaman tentang konten pornografi pun beragam; ada yang menyamakan pornografi dengan bullying dan kekerasan, ada pula yang menyebutnya dalam konteks visual, verbal, dan interaktif. Mengenai cara konten tersebut diakses, para informan mengamati bahwa platform seperti YouTube, TikTok, dan game online kerap menampilkan konten tak pantas melalui iklan, algoritma, hingga video autoplay. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pemahaman berbeda, semua informan menyadari adanya risiko yang mengintai anak-anak dalam lingkungan digital.

Dalam teori *online risks* yang dikembangkan oleh Livingstone & Stoilova (2021), disebutkan bahwa anak-anak rentan terhadap tiga kategori risiko daring: **content risks**, **contact risks**, dan **conduct risks**. Fokus penelitian ini adalah pada *content risks*, yaitu ketika anak terpapar konten tidak pantas, seperti pornografi. Tabel yang disusun menunjukkan bahwa sebagian besar informan mengaitkan risiko daring dengan konten pornografi, kekerasan, dan kata-kata kasar. Hal ini menunjukkan bahwa informan memiliki pemahaman terhadap risiko konten (*content risk*), meskipun dengan kedalaman yang berbeda-beda.

Selain itu, keberagaman dalam cara informan memahami dan menyebutkan sumber risiko (misalnya TikTok, YouTube, dan game online) juga sejalan dengan konsep *digital parental mediation* dari Livingstone (dalam Catherine, 2017), yang meliputi pendekatan seperti *active mediation of internet safety* dan *monitoring*. Informan yang menyadari algoritma dan video autoplay sebagai pintu masuk konten pornografi menunjukkan adanya bentuk pengawasan yang lebih aktif terhadap aktivitas daring anak.

4.2.4 Digital parental Mediation

Setelah menggali pemahaman ibu terkait risiko daring yang dapat mengancam anak saat menggunakan internet, pembahasan selanjutnya diarahkan pada bagaimana peran orang tua, khususnya ibu, dalam melakukan mediasi digital atau digital parental mediation. Mediasi ini mencakup upaya orang tua dalam membimbing, mengawasi, serta menetapkan batasan terhadap aktivitas digital anak sebagai bentuk pencegahan terhadap paparan konten yang tidak pantas maupun interaksi yang berisiko. Dengan menelusuri bentuk-bentuk pengawasan yang dilakukan ibu, baik secara langsung maupun melalui pemanfaatan fitur teknologi seperti aplikasi kontrol orang tua, peneliti ingin melihat sejauh mana strategi mediasi digital diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagian ini menguraikan temuan dari wawancara mendalam dengan para informan, menggambarkan beragam pendekatan yang mereka gunakan dalam mendampingi anak berinternet di era digital.

Dalam konteks ini, penting untuk melihat teori dari Livingstone yang mengidentifikasi lima strategi utama dalam parental mediation atau cara orang tua mengawasi dan mendampingi penggunaan internet oleh anak yang ada pada BAB 2. Pendampingan ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi, tidak hanya bersifat pengawasan, tetapi juga melibatkan komunikasi dan partisipasi aktif. Salah satu strategi yang relevan adalah active mediation of internet use, yaitu saat orang tua secara langsung menemani anak dalam aktivitas digital mereka, seperti menonton video daring atau bermain gim. Strategi lainnya adalah active mediation of internet safety, yang menekankan pentingnya diskusi antara orang tua dan anak mengenai konten yang aman dan berisiko, serta pengawasan terhadap komunikasi online. Pendekatan ini juga mencakup pemberian teguran atau bimbingan jika anak terlibat dalam perilaku digital yang tidak sesuai (Catherine, 2017).

Pengawasan Konten yang Dilihat Anak

Poin ini membahas tentang bagaimana seorang ibu memberikan pengawasan saat anak bermain internet atau konten apa yang dilihat oleh anak. Melalui wawancara ke-6 informan berikut ini merupakan penjabaran dari ke-6 informan:

Informan 1 lebih memilih untuk melakukan pengawasan secara fisik dan langsung dengan berada di samping anak ketika anak mengakses internet. Tujuannya agar ia dapat segera mengetahui apa yang sedang ditonton anak, sehingga jika ada konten yang tidak pantas, ia bisa langsung menegur atau menghentikan aktivitas tersebut. Mawadah tidak sepenuhnya menyerahkan anak pada perangkat, tetapi memilih peran aktif meski tanpa bantuan teknologi atau aplikasi khusus.

"Ya aku lihatin sih ya apa ya kalau ada konten yang mengandung mmm seksualitas kan keliatan gerakan nya trus cara berpakaian dan gerakan nya agak sembrono dan segala macem dan aku nilai udah lah ga bagus buat anak aku terus aku kecualiin aku blokir-blokir aja" (Informan 1, wawancara mendalam, 30 April 2025).

Sama seperti Informan 1, Informan 2 juga mempraktikkan bentuk pengawasan yang berbasis kehadiran fisik. Dengan duduk di samping anak, Endah

berusaha memastikan bahwa anaknya tidak sembarangan mengakses konten internet. Namun, Endah tidak menyebutkan penggunaan alat bantu seperti parental control, sehingga pengawasannya murni mengandalkan kehadiran dan perhatian langsung. Cara ini menurutnya cukup efektif untuk meminimalkan paparan konten negatif meskipun tentu ada keterbatasan, terutama bila ibu harus membagi perhatian dengan pekerjaan rumah tangga.

"Aku suka duduk aja disamping dia." (Informan 2, wawancara mendalam, 22 Mei 2025).

Informan 3 menerapkan pengawasan yang tidak hanya bersifat pasif tetapi juga reaktif. Ia tidak hanya menemani anak ketika bermain internet, tetapi juga mengamati dengan seksama apa yang ditonton. Ketika menemukan konten yang dirasa tidak pantas, Upiik akan segera memberi tahu anak dan melakukan tindakan seperti memblokir atau menghentikan akses terhadap konten tersebut. Upiik menekankan pentingnya pengawasan langsung karena menurutnya, konten negatif sangat mudah muncul secara tiba-tiba bahkan ketika anak menonton video yang awalnya terlihat aman.

"Aku liatin. Kalau ada yang aneh langsung aku kasih tau dan blokir. Aku bilangin juga apa yang boleh dan nggak boleh ditonton." (Informan 3, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Informan 4 menggabungkan pengawasan dengan aktivitas sehari-hari. Meskipun sering disibukkan dengan pekerjaan rumah seperti beres-beres atau memasak, ia tetap berusaha memerhatikan apa yang anaknya tonton di internet. Artinya, meskipun tidak selalu berada persis di samping anak, perhatian Indah tetap terfokus untuk memastikan anaknya tidak mengakses konten yang tidak sesuai usia. Pola pengawasan seperti ini mencerminkan upaya multitasking yang dilakukan ibu dalam menjaga anak tetap aman di dunia digital.

"Saya sih tetap lihat meskipun sambil beres-beres. Misalnya anak saya buka YouTube, saya tetap perhatikan, dia nonton apa. Kalau ada yang saya rasa enggak cocok, langsung saya suruh ganti atau saya skip sendiri. Jadi meski enggak duduk bareng terus, saya pastiin tetap terpantau.." (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Informan 5 menunjukkan bentuk pengawasan yang lebih proaktif. Tidak hanya mendampingi anak saat menonton, ia juga melakukan *pre-screening* terhadap konten yang hendak ditonton anak. Nurlela memilih untuk memastikan terlebih dahulu bahwa konten yang akan diakses sesuai dengan usia anak dan tidak

mengandung unsur negatif seperti bahasa kasar. Bila menemukan konten yang dirasa tidak pantas, ia akan segera menghentikan tontonan tersebut. Nurlela menegaskan bahwa orang tua harus ikut terlibat sejak awal dalam pemilihan konten, bukan hanya mengawasi ketika anak sudah menonton.

"Saya biasanya dampingi atau cek dulu sebelum anak saya nonton. Kalau misalnya kontennya enggak sesuai umur atau ada bahasa kasar, langsung saya stop. Saya juga sering kasih tahu kalau ada konten yang enggak baik, jangan ditonton lagi. Jadi saya selalu pastikan aman dulu sebelum dia akses.." (Informan 5, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Informan 6 menunjukkan bentuk pengawasan langsung yang cukup ketat. Ia selalu berusaha untuk duduk di samping anaknya saat anak mengakses internet. Dengan begitu, Laras dapat langsung mengambil tindakan jika ada konten yang mencurigakan atau tidak layak untuk anaknya. Selain itu, Laras juga menggunakan fitur teknologi seperti parental control untuk membantu mengamankan perangkat yang digunakan anak. Hal ini menunjukkan bahwa Laras memadukan pendekatan teknis (teknologi) dan pendekatan komunikasi langsung dalam mengawasi aktivitas digital anaknya.

"Saya selalu ada di samping dia kalau dia lagi nonton. Saya pastiin konten yang dia tonton itu udah saya cari dan pilih dulu sebelumnya. Jadi kontennya udah saya screening. Kalau saya lihat ada konten yang mulai aneh, langsung saya kasih pengertian, saya arahkan. Jadi enggak cuma duduk doang, tapi saya ikut ngobrol juga tentang kontennya.." (Informan 5, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Berdasarkan wawancara dengan enam informan, tampak bahwa seluruh ibu informan memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya mengawasi anak ketika mengakses internet. Bentuk pengawasan yang dilakukan bervariasi, namun umumnya mereka memilih untuk mendampingi anak secara langsung agar dapat mengawasi konten yang ditonton. Sebagian ibu seperti Mawadah, Endah, Upiik, dan Laras menekankan pentingnya kehadiran fisik saat anak berinternet, bahkan duduk di samping anak agar lebih mudah memantau dan memberi arahan. Sementara itu, Indah dan Nurlela melakukan pengawasan sambil menjalankan aktivitas rumah, tetapi tetap memastikan konten yang ditonton anak sesuai dengan usia dan nilai yang dianut keluarga. Ada ibu yang sudah mulai memanfaatkan fitur teknologi seperti parental control (contohnya Laras), sementara sebagian besar lainnya lebih mengandalkan pengawasan manual dan komunikasi dengan anak.

Seluruh informan sepakat bahwa tanpa pengawasan, anak sangat rentan terpapar konten negatif seperti pornografi atau bahasa kasar, karena konten tersebut bisa muncul secara tiba-tiba di berbagai platform.

Pendekatan Efektif dalam Mencegah Akses Konten Pornografi

Seiring dengan semakin mudahnya anak-anak mengakses internet di berbagai perangkat, risiko terpaparnya mereka terhadap konten negatif, termasuk pornografi, menjadi semakin tinggi. Hal ini menuntut peran aktif orang tua untuk memastikan keamanan anak selama berinternet. Salah satu langkah penting yang harus dilakukan adalah dengan menerapkan pendekatan yang efektif agar anak tidak mudah mengakses konten pornografi secara sengaja maupun tidak sengaja. Berikut ini berbagai pendekatan yang dianggap efektif oleh para orang tua dalam mencegah akses anak terhadap konten tersebut.

Pernyataan dari Informan 1 menggambarkan pendekatan pengawasan yang menitikberatkan pada kehadiran langsung orang tua saat anak mengakses internet. Bagi Informan 1, pendampingan ini tidak harus dilakukan dengan memperhatikan anak secara penuh setiap waktu, tetapi cukup dengan berada di sekitar anak sehingga aktivitas anak tetap dalam pantauan. Informan 1 percaya bahwa cara ini sangat efektif karena memungkinkan orang tua untuk segera mengetahui dan mengatasi jika anak secara tidak sengaja membuka konten yang tidak pantas seperti pornografi, kekerasan, atau konten yang tidak sesuai usia. Pendekatan ini juga memperkuat komunikasi antara anak dan orang tua karena anak merasa didampingi dan lebih mudah diarahkan dalam memilih konten. Selain itu, Informan 1 tidak mengandalkan alat bantu teknologi seperti aplikasi pemblokir atau parental control, tetapi lebih mengutamakan keterlibatan aktif secara fisik agar anak merasa terkontrol dan tidak leluasa mengakses konten sembarangan.

“Diawasi dan ditemani saat bermain internet menurut aku itu paling efektif ya karena bisa ngawasin langsung aja meskipun gak melulu diliatin tapi tetep terkontrol sih dan “selalu aku cek, jadi pas dia tidur dia lepas dari hp nya aku cek histori nya di tiktok di youtube kan suka masih ada ya aku buka aku liat di games nya pun aku buka takutnya kan ada chat-chat berbahaya kearah negatif” (Informan 1, wawancara mendalam, 30 April 2025).

Pernyataan dari Informan 2, menunjukkan bahwa Informan 2 memandang pengawasan dan pendidikan langsung dari orang tua sebagai pendekatan yang penting dan efektif dalam mencegah anak mengakses konten yang tidak pantas di internet, termasuk pornografi. Dalam hal ini, Informan 2 menekankan dua aspek utama: pertama, pengawasan fisik atau kehadiran orang tua saat anak menggunakan perangkat digital, yang memungkinkan orang tua untuk segera mengamati dan mengambil tindakan bila diperlukan.

"Yaa diawasi dan diajarin sih paling " (Informan 2, wawancara mendalam, 22 Mei 2025).

Pernyataan dari Informan 3 menunjukkan bentuk pendekatan pengawasan yang sangat ketat dan terstruktur dalam mencegah anak mengakses konten negatif, termasuk pornografi. Informan 3 menekankan pentingnya pengawasan langsung yaitu selalu berada di dekat anak dan secara aktif mengamati saat anak menggunakan internet. Tidak hanya itu, Informan 3 juga menerapkan kontrol teknis dengan mencabut kartu SIM dari perangkat anak dan hanya memberikan akses internet melalui hotspot pribadinya. Dengan cara ini, anak hanya dapat mengakses internet ketika Informan 3 hadir secara fisik, sehingga seluruh aktivitas digital anak sepenuhnya berada dalam kendali orang tua. Pendekatan ini mencerminkan kombinasi dari pengendalian teknis dan pendampingan langsung sebagai bentuk nyata dari digital parental mediation. Tujuannya tidak hanya melindungi anak dari paparan konten negatif secara tidak sengaja, tetapi juga membatasi peluang anak untuk mengakses internet tanpa pengawasan kapan pun dan di mana pun. Pendekatan ini menunjukkan keseriusan Informan 3 dalam menjaga keamanan digital anaknya di era teknologi yang serba mudah diakses.

"Diawasi langsung dan dibatasi akses internetnya. Aku cabut SIM dan hanya pakai internet saat ada aku." (Informan 3, wawancara mendalam, 23 Mei 2025)

Pernyataan dari Informan 4, mencerminkan pendekatan pengawasan yang menyeluruh dan seimbang dalam mendampingi anak saat berinternet. Informan 4 tidak hanya menekankan pengawasan secara langsung dengan selalu berada di sekitar anak ketika mengakses internet tetapi juga menerapkan kontrol terhadap kepemilikan perangkat dengan tidak memberikan HP pribadi kepada anak. Selain itu, Informan 4 membatasi durasi anak menonton atau bermain internet agar anak tidak menghabiskan waktu berlebihan di depan layar. Yang menarik, Informan 4

juga menggarisbawahi pentingnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Ia berusaha menjelaskan kepada anak tentang risiko dan contoh konten yang tidak layak ditiru atau ditonton.

" Menurut saya yang paling efektif itu tetap diawasin. Jangan dikasih HP sendiri, terus waktu nontonnya dibatesin. Terus komunikasi juga penting, anak harus dikasih tahu kalau ada konten yang enggak baik, jangan ditiru, jangan ditonton. Dan yang paling penting, ajak dia main di luar juga biar enggak terlalu ketergantungan sama HP." (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025)

Pernyataan dari Informan 5 menunjukkan bentuk pengawasan orang tua yang mengandalkan kombinasi antara batasan waktu melalui alat bantu sederhana (alarm) dan penguatan kesadaran mandiri pada anak. Informan 5 memilih menggunakan alarm sebagai pengingat waktu agar anak mengetahui kapan saatnya berhenti menggunakan internet atau perangkat digital. Cara ini digunakan untuk membantu anak lebih disiplin dalam mengatur durasi penggunaan gadget sehingga tidak berlebihan dan tetap terkendali.

"paling alarm aja biar anak tau kalau udah waktunya udahan, tapi kadang dia inisiatif sendiri kalau udah suka dikasih." (Informan 5, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Pernyataan dari Informan 6, menegaskan bahwa bentuk pengawasan yang dianggap paling efektif bukan hanya sekadar melarang atau mengawasi secara fisik, tetapi juga membangun hubungan emosional (bonding) yang kuat dengan anak. Informan 6 menekankan bahwa anak perlu merasa aman dan nyaman bersama orang tuanya agar komunikasi terjalin dengan baik. Dalam praktiknya, Informan 6 selalu berupaya mendampingi anak saat menonton dan memanfaatkan momen tersebut untuk mengajak anak berdialog tentang isi konten yang ditonton. Dengan begitu, anak tidak hanya sekadar menikmati tontonan, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang makna dan nilai dari konten tersebut.

" Pendampingan sama bonding itu yang paling penting. Anak harus merasa aman dan nyaman sama kita sebagai orang tua. Jadi kita enggak cuma larang, tapi juga kasih pengertian. Selalu ajak ngobrol pas nonton, jadi anak tahu maksud dari kontennya. Kalau kita dampingi terus, anak juga lebih terbuka dan enggak gampang salah arah.." (Informan 6, wawancara mendalam, 30 Mei 2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan efektif dalam mencegah anak mengakses konten pornografi dilakukan dengan menggabungkan pendampingan langsung, pembatasan waktu dan perangkat, serta komunikasi

terbuka. Para ibu menekankan pentingnya kehadiran orang tua saat anak berinternet, memberi arahan, dan membangun kedekatan agar anak merasa aman, terbuka, dan mampu memilih konten yang sesuai. Beberapa juga menggunakan kontrol teknis atau alat bantu sederhana untuk mendukung pengawasan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan enam informan, dapat disimpulkan bahwa upaya orang tua, khususnya ibu, dalam melakukan digital parental mediation dilakukan melalui pendekatan yang beragam namun saling melengkapi. Seluruh informan sepakat bahwa pendampingan langsung menjadi kunci utama dalam mengawasi anak saat berinternet. Pendampingan ini tidak hanya diwujudkan dengan duduk di samping anak secara fisik, tetapi juga melalui kehadiran aktif yang memungkinkan orang tua untuk segera mengamati dan mengambil tindakan bila anak terpapar konten negatif, termasuk pornografi. Sebagian besar ibu, seperti Informan 1, 2, 3, dan 6, menekankan pentingnya kehadiran orang tua dalam aktivitas digital anak agar dapat memantau konten, memberikan arahan, serta membangun komunikasi yang terbuka.

Informan 3 bahkan menambah lapisan kontrol teknis dengan mencabut SIM card dan membatasi akses internet hanya melalui hotspot pribadi, sedangkan Informan 4 menegaskan pentingnya mengatur durasi penggunaan, melarang pemberian HP pribadi, serta mengajak anak untuk aktif dalam aktivitas di luar rumah guna mengurangi ketergantungan pada gadget. Sementara itu, Informan 5 menggunakan alat sederhana seperti alarm sebagai pengingat waktu, sekaligus menanamkan nilai disiplin agar anak memiliki inisiatif untuk berhenti sendiri. Informan 6 menggarisbawahi pentingnya membangun hubungan emosional (bonding) agar anak merasa nyaman, terbuka, dan tidak mudah salah arah. Selain pengawasan langsung, komunikasi intensif untuk memberikan pemahaman tentang konten baik dan buruk, serta pembiasaan anak untuk bertanya dan berdiskusi saat menemukan konten baru, menjadi strategi penting dalam mencegah anak terpapar konten pornografi.

Tabel 4. 5 Tabel *Digital Parental Mediation*

Deskripsi	Informan #1	Informan #2	Informan #3	Informan #4	Informan #5	Informan #6
Strategi Mediasi Digital	1. Active Mediation of Use 2. Active Mediation of Safety 3. Restrictive Mediation 4. Monitoring	1. Active Mediation of Use 2. Active Mediation of Safety 3. Restrictive Mediation	1. Restrictive Mediation	1. Active Mediation of Use 2. Active Mediation of Safety 3. Restrictive Mediation	1. Active Mediation of Use 2. Active Mediation of Safety 3. Restrictive Mediation 4. Monitoring	1. Restrictive Mediation 2. Active Mediation of Safety
Rincian Praktik Mediasi	1. Menonton dan mendampingi langsung. 2. Memberi edukasi tentang konten 3. Batas waktu screen time 4. Rutin cek histori.	1. Memberi pengarahan lisan. 2. Menonton konten yang biasa dilihat 3. Komunikasi aktif.	1. Anak tidak diberikan SIM card 2. Internet hanya dengan hotspot orang tua.	1. Memberi pengarahan. 2. Batasan waktu dan HP pribadi 3. Komunikasi terbuka.	1. Diskusi saat menonton. 2. Alarm pembatasan waktu. 3. Anak mulai punya inisiatif berhenti.	1. Menyarung dan menyetujui konten sebelum menonton. 2. Komunikasi saat menonton.
Konten yang Diwaspadai/Dihindari	1. Pornografi 2. Kekerasan 3. Bahasa kasar 4. Gerakan tidak sopan	1. Pornografi Konten pacaran / dewasa	1. Pornografi 2. Konten kekerasan	1. Pornografi 2. Bahasa kasar 3. Konten dewasa	1. Bahasa kasar 2. Konten negatif / tidak sesuai umur	1. Pornografi 2. Konten negatif 3. Bahasa kasar

Sumber: Olahan Peneliti

4.2.5 Tingkat Literasi Digital

Poin tingkat literasi digital sejalan dengan konsep BAB 2 yakni dalam penelitian ini mengacu pada hasil wawancara dengan kelima informan, yang mencakup empat aspek utama: *Internet Searching* (kemampuan mencari informasi di internet secara efisien), *Hypertext Navigation* (kemampuan menjelajahi tautan dan sumber secara terarah), *Content Evaluation* (kemampuan menilai kualitas, kredibilitas, dan kelayakan konten), serta *Knowledge Assembly* (kemampuan

menyusun dan menerapkan informasi menjadi pemahaman atau tindakan) (Amaly, 2021).

Literasi digital memiliki tiga karakteristik utama, yaitu use, understand, dan create. Ketiganya mencerminkan cakupan kemampuan dalam literasi digital. Pertama, use mengacu pada keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengoperasikan komputer dan mengakses internet. Kedua, understand berhubungan dengan kemampuan untuk memahami serta mengevaluasi media digital secara kritis. Ketiga, create merujuk pada kemampuan untuk menghasilkan konten serta berkomunikasi secara efektif melalui berbagai platform dan perangkat digital.

Internet Searching

- Dalam memahami tingkat literasi digital para informan, salah satu aspek yang menjadi fokus adalah kemampuan dalam melakukan pencarian informasi di internet atau *Internet Searching*. Kemampuan ini sangat penting karena mencerminkan bagaimana seorang ibu generasi Z dapat mendampingi anak dalam menjelajahi dunia digital, sekaligus melindungi mereka dari paparan konten negatif seperti pornografi. Berdasarkan pertanyaan dalam wawancara, topik ini dieksplorasi melalui penilaian ibu terhadap kemampuan anak menggunakan mesin pencari, pengalaman ibu saat melakukan pencarian terkait perlindungan anak. Berdasarkan hasil wawancara, Informan 1 mengungkapkan bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan maupun merasa mudah dalam mencari informasi terkait perlindungan anak dari konten pornografi. Hal ini bukan karena faktor kemampuan, tetapi lebih karena Informan 1 jarang atau bahkan tidak pernah melakukan pencarian informasi tersebut secara khusus.

“Mmmm sebenarnya kalau untuk mencari informasi sih bukan kesusah atau mudah taapi lebih ke gak pernah aja kalau anak gak sengaja liat hal dewasa atau pornografi spontan langsung block aja sih “ (Informan 1, wawancara mendalam, 30 April 2025).

Berdasarkan wawancara, Informan 2 menyatakan bahwa dirinya merasa sangat mudah dalam mencari informasi terkait perlindungan anak dari konten pornografi di internet. Pernyataan informan 2 menunjukkan bahwa informan

memiliki persepsi positif terhadap kemudahan akses informasi di era digital saat ini. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi digital ibu pada aspek Internet Searching cukup baik, setidaknya dalam hal keyakinan bahwa teknologi dan internet dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk mendukung upaya perlindungan anak.

“Mudah banget sih sekarang. (Informan 2, wawancara mendalam, 22 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, Informan 3 mengungkapkan bahwa dirinya belum banyak mencari informasi terkait perlindungan anak dari konten pornografi di internet. Pernyataan informan 3 menunjukkan bahwa tingkat literasi digital informan pada aspek Internet Searching masih terbatas, bukan karena faktor kesulitan dalam mengakses informasi, melainkan karena kurangnya inisiatif atau kebutuhan yang dirasakan untuk mencari informasi tersebut.

“Gak terlalu nyari sih, jadi belum tau banyak”. (Informan 3, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Berdasarkan wawancara, Informan 4 menyatakan bahwa dirinya merasa cukup kesulitan saat mencoba mencari informasi terkait perlindungan anak dari konten pornografi di internet. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemampuan Internet Searching informan masih terbatas, khususnya dalam memanfaatkan fitur-fitur dan sumber daya digital yang tersedia. Informan mengaku sering merasa bingung saat harus mencari informasi yang spesifik, karena belum sepenuhnya memahami berbagai fitur yang ada di internet. Akibat keterbatasan ini, Informan 4 lebih memilih mengandalkan pengawasan langsung terhadap anak.

“Menurut saya sih lumayan sulit ya, kadang saya juga bingung cari infonya. Soalnya saya belum terlalu ngerti semua fitur di internet. Jadinya lebih milih ngawasin sendiri aja daripada ngulik yang rumit-rumit”. (Informan 4, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, Informan 5 menyampaikan bahwa dirinya merasakan dua sisi pengalaman dalam mencari informasi terkait perlindungan anak dari konten pornografi di internet. Informan merasa bahwa akses terhadap informasi sebenarnya mudah, karena begitu banyak sumber yang tersedia secara online. Namun, di sisi lain, informan juga merasa sulit karena menghadapi tantangan dalam menilai kredibilitas informasi yang ditemukan. Oleh karena itu, informan memilih untuk mencari jalur alternatif, seperti bertanya kepada guru atau

mengikuti akun-akun edukatif di media sosial, sebagai sumber informasi yang dianggap lebih aman dan terpercaya.

“Menurut saya ada sulit ada mudah, soalnya banyak banget info di internet tapi kadang enggak tahu mana yang terpercaya. Jadi saya lebih pilih tanya sama guru, atau sesekali lihat akun-akun edukatif aja.”. (Informan 5, wawancara mendalam, 30 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, Informan 6 menyatakan bahwa dirinya merasa cukup mudah dalam mencari informasi terkait perlindungan anak dari konten pornografi di internet. Informan menyadari bahwa berbagai informasi memang tersedia secara luas di internet, tetapi menekankan pentingnya sikap teliti dan hati-hati dalam memilih sumber informasi.

“Kalau saya pribadi merasa cukup mudah. Informasi itu ada sih, tapi kita harus benar-benar teliti dan hati-hati juga milih sumbernya. Saya lebih sering ngobrol sama sesama ibu atau guru buat tukar informasi.”. (Informan 6, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Hypertext Navigation

Dalam era digital yang dipenuhi berbagai bentuk koneksi dan tautan, kemampuan orang tua untuk memahami cara kerja navigasi internet menjadi aspek penting dalam melindungi anak dari risiko daring. Salah satu bentuk literasi digital yang relevan adalah hypertext navigation, yaitu kemampuan untuk memahami bahwa tautan atau hyperlink dalam platform yang ada di internet dapat mengarahkan pengguna termasuk anak-anak ke konten lain yang belum tentu sesuai. Tautan ini bisa muncul dalam bentuk yang tidak mencolok, seperti di balik gambar, judul video, atau fitur interaktif lainnya.

Oleh karena itu, kesadaran orang tua terhadap kemungkinan anak mengakses konten tidak pantas melalui jalur tautan digital menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan paparan konten pornografi. Pada bagian ini, pembahasan akan difokuskan pada bagaimana ibu memahami dan mengenali navigasi tautan yang berpotensi membahayakan anak saat menjelajahi dunia maya. Berikut penjelasan dari keenam informan yang menggambarkan pandangan dan pengalaman mereka dalam menghadapi tantangan ini.

Pernyataan Informan 1 mengungkapkan keprihatinannya terhadap game yang tampaknya ditujukan untuk anak-anak, namun ternyata dapat mengandung atau membuka akses ke konten pornografi. Ia menyebut bahwa beberapa game yang tersedia di *Playstore* dikemas dengan tampilan ramah anak, bahkan dalam bentuk kartun, namun di dalamnya bisa terselip muatan visual yang tidak pantas. Hal ini menunjukkan bahwa Informan 1 memiliki pemahaman dasar tentang bagaimana konten berbahaya dapat hadir secara tidak langsung melalui jalur tersembunyi dalam aplikasi digital. Dalam konteks literasi digital, khususnya *hypertext navigation*, pernyataan ini mencerminkan bahwa ibu tersebut menyadari potensi bahaya yang muncul dari fitur-fitur interaktif atau tautan dalam aplikasi game yang dapat mengarahkan anak ke konten lain. Ia memahami bahwa navigasi digital tidak selalu terjadi secara eksplisit, tetapi bisa berlangsung lewat klik pada gambar, iklan di dalam game, atau link tersembunyi yang membawa anak ke konten berisiko. Dengan demikian, Informan 1 menunjukkan kewaspadaan terhadap pola navigasi dalam platform digital yang bisa mengecoh anak, dan ini merupakan bagian penting dari kemampuan orang tua dalam memetakan potensi risiko dari sisi *hypertext navigation*.

“Pernah sih dalam game, sekarang game anak juga ada yang tentang buat anak gitu di playstore dan biasanya konten pornografi ada juga dikemas dalam kartun.” (Informan 1, wawancara mendalam, 30 April 2025).

Pernyataan Informan 2 menunjukkan adanya pengalaman langsung dalam menghadapi risiko konten yang tidak sesuai saat anak mengakses YouTube. Ia menceritakan bahwa anaknya pernah menemukan video dengan judul yang terlihat normal, tetapi setelah dibuka ternyata isinya tidak pantas. Kondisi ini menggambarkan salah satu bentuk manipulasi tautan digital, di mana tampilan awal seperti judul atau thumbnail tidak mencerminkan isi sebenarnya. Dalam konteks *hypertext navigation*, Informan 2 memperlihatkan pemahaman bahwa anak dapat tertipu oleh elemen navigasi digital yang tampak aman, namun mengarah ke konten yang berbahaya. Kesadaran ini mendorong Informan 2 untuk mengambil alih peran selektif dalam proses navigasi dengan cara memilihkan konten terlebih dahulu sebelum anak menonton. Strategi ini mencerminkan bentuk pengawasan orang tua terhadap tautan dan arah navigasi anak dalam dunia digital, sekaligus menunjukkan

pemahaman bahwa struktur tautan dalam platform seperti YouTube bisa menjadi saluran tersembunyi bagi risiko daring, termasuk konten pornografi yang tersamar.

“Pernah sih, soalnya pas anak buka YouTube suka muncul video yang nggak jelas. Judulnya biasa, tapi pas dibuka isinya aneh. Jadi sekarang aku yang pilihin dulu biar aman.” (Informan 2, wawancara mendalam, 22 Mei 2025).

Pernyataan Informan 3 menunjukkan bahwa ia memiliki sikap tanggap dan protektif terhadap kemungkinan anak mengakses konten berbahaya melalui jalur digital yang tidak langsung, seperti tautan atau fitur dalam aplikasi. Ia menyatakan bahwa ketika menemukan sesuatu yang mencurigakan, ia akan segera mengambil tindakan dengan menghapus (*uninstall*) atau memblokir aplikasi tersebut. Pernyataan ini mencerminkan pemahamannya terhadap bagaimana konten negatif bisa muncul melalui navigasi dalam aplikasi atau situs tertentu, termasuk melalui tautan tersembunyi atau iklan yang mengarah ke situs lain. Dalam konteks *hypertext navigation*, tindakan cepat untuk membatasi akses menunjukkan bahwa Informan 3 memahami risiko yang mungkin timbul dari eksplorasi digital yang tidak terkontrol, dan ia menyadari pentingnya mengintervensi sebelum anak sempat menavigasi lebih jauh. Strategi ini menegaskan bahwa ibu tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi aktif memantau dan mengendalikan arah navigasi digital anak demi mencegah paparan terhadap konten pornografi atau bentuk online risks lainnya.

“Iya tahu. Makanya aku batasi, dan kalau ada yang mencurigakan langsung uninstall atau blockir..”. (Informan 3, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Pernyataan Informan 4 menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai bagaimana konten tidak pantas dapat muncul melalui fitur interaktif di internet, khususnya di YouTube. Ia menyebut bahwa iklan yang tidak layak terkadang muncul sebelum atau di tengah video, dan ia secara aktif memilih untuk melewati (*skip*) iklan tersebut. Selain itu, ia juga menyadari bahwa terdapat tautan atau link yang dapat mengarahkan pengguna ke situs lain, yang menurutnya berpotensi berbahaya. Sebagai bentuk pencegahan, ia secara tegas melarang anaknya untuk mengklik tautan secara sembarangan. Dalam konteks literasi digital, khususnya *hypertext navigation*, sikap ini menunjukkan bahwa Informan 3 memahami bagaimana jalur navigasi digital bekerja bahwa satu klik pada tautan

tertentu bisa membawa pengguna, termasuk anak-anak, ke laman eksternal yang berisi konten berisiko seperti pornografi. Dengan memberikan larangan kepada anak untuk tidak sembarangan mengklik tautan, Informan 3 secara aktif menerapkan kontrol terhadap navigasi digital yang dilakukan anak, serta menunjukkan kesadaran akan pentingnya mengarahkan dan membatasi akses anak terhadap jalur-jalur digital yang tidak dapat diprediksi. Hal ini menunjukkan bahwa ia telah memiliki kapasitas awal dalam menerapkan perlindungan melalui pemahaman terhadap mekanisme hyperlink yang tersembunyi di platform digital.

“Pernah sih, kayak di YouTube kadang suka muncul iklan yang enggak layak. Tapi biasanya langsung saya skip. Saya juga pernah lihat link yang arahnya ke situs lain, makanya saya larang anak buat klik-klik sembarangan.”.
(Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Pernyataan Informan 5 mencerminkan adanya kewaspadaan meskipun belum mengalami langsung kasus anak mengakses konten tidak pantas melalui tautan digital. Ia menyampaikan bahwa informasi mengenai risiko tersebut ia peroleh dari pengalaman orang lain, dalam hal ini temannya sesama guru. Berdasarkan cerita tersebut, ia mengambil langkah preventif dengan melarang anaknya bermain game online yang mengandung fitur klik tautan atau menampilkan iklan, terutama pada game versi gratis yang sering menyisipkan iklan di bagian bawah layar. Dalam konteks literasi digital, khususnya hypertext navigation, Informan 4 menunjukkan kesadaran bahwa navigasi digital tidak hanya terjadi melalui pencarian aktif, tetapi juga dapat dipicu oleh elemen-elemen visual atau interaktif seperti banner iklan atau tombol dalam game. Meskipun tidak mengalami secara langsung, ia memahami bahwa klik terhadap tautan atau iklan tertentu dapat membawa anak ke konten yang tidak sesuai. Dengan mencegah anak mengakses jenis game yang mengandung elemen tersebut, Informan 4 secara tidak langsung menunjukkan pemahaman terhadap struktur dan pola hyperlink dalam media digital, serta mengambil peran aktif dalam membatasi jalur navigasi daring anak sebagai bentuk perlindungan terhadap risiko pornografi.

“Saya sih belum pernah lihat langsung, tapi saya tahu itu bisa terjadi. Pernah dengar dari cerita temen guru juga. Jadi saya larang anak saya main game online yang bisa klik link-link atau ada iklan biasanya ada kalau game nya yang free itu lho bawahnya suka ada iklan.”. (Informan 5, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Pernyataan Informan 6 memperlihatkan kesadaran yang cukup baik terhadap potensi munculnya konten tidak pantas melalui tautan atau elemen digital seperti iklan. Ia menyebut bahwa pernah melihat iklan “nyeleneh” saat mengakses website atau blog, yang dapat diartikan sebagai konten yang berpotensi mengarah pada pornografi atau materi serupa. Meskipun ia menyatakan bahwa aplikasi yang digunakan anaknya sejauh ini belum menunjukkan indikasi mengarah ke konten semacam itu, hal tersebut lebih karena ia sudah terlebih dahulu melakukan seleksi terhadap aplikasi yang digunakan. Dalam konteks *hypertext navigation*, pernyataan ini menunjukkan bahwa Informan 6 memahami bahwa iklan atau tautan pada situs web bisa menjadi jalur tidak langsung menuju konten berisiko, dan ia menyadari pentingnya mengendalikan arah navigasi digital anak. Ia mengambil peran aktif dalam menyeleksi aplikasi sekaligus tetap menjaga kewaspadaan terhadap kemungkinan adanya tautan yang muncul secara tiba-tiba. Dengan begitu, Informan 6 mencerminkan bentuk literasi digital yang menggabungkan antisipasi dan pemahaman terhadap mekanisme hyperlink sebagai bagian dari perlindungan terhadap risiko daring, khususnya konten pornografi.

“Saya pernah lihat kalau di website atau blog suka ada iklan yang nyeleneh. Tapi kalau dari aplikasi yang anak saya pakai, sejauh ini belum ada yang mengarah ke situ karena kontennya sudah saya pilih duluan. Tapi saya tetap waspada.”. (Informan 6, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Content Evaluation

Salah satu aspek penting dalam literasi digital adalah *evaluation*, yaitu kemampuan seseorang dalam menilai kualitas, kredibilitas, dan kelayakan suatu konten. Dalam konteks pengasuhan, kemampuan ini menjadi sangat relevan ketika ibu harus menentukan apakah suatu tayangan atau informasi layak dikonsumsi oleh anak. Penilaian ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan pertimbangan nilai, dampak emosional, dan potensi pengaruh terhadap perilaku anak. Ibu berperan sebagai penjaga awal yang menyaring setiap konten yang diakses. Pada bagian berikut, akan dijabarkan bagaimana enam informan ibu menilai kelayakan suatu konten untuk ditonton oleh anak mereka.

Informan 1 menunjukkan bahwa ia memiliki mekanisme penilaian pribadi dalam menentukan apakah suatu konten layak ditonton oleh anak. Ia menyampaikan bahwa dirinya secara aktif memperhatikan tampilan visual dalam konten, seperti gerakan tubuh, cara berpakaian, dan ekspresi yang mengandung unsur seksual. Ketika ia merasa bahwa elemen-elemen tersebut tidak sesuai, ia langsung menilai bahwa konten tersebut tidak layak untuk anaknya dan mengambil tindakan dengan memblokir atau mengecualikan konten tersebut. Pernyataan ini mencerminkan bahwa Informan 1 telah menerapkan proses *content evaluation* dalam bentuk yang praktis, yaitu menilai kelayakan konten berdasarkan indikator visual dan moral yang ia anggap tidak cocok untuk usia anak. Ia tidak hanya sekadar menemani anak mengakses media, tetapi juga melakukan seleksi aktif dengan mempertimbangkan dampak dari isi konten terhadap perkembangan dan pemahaman anak, sikap ini menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya kualitas dan kelayakan konten.

“Ya aku lihatin sih ya apa ya kalau ada konten yang mengandung mmm seksualitas kan keliatan gerakan nya trus cara berpakaian dan gerakan nya agak sembrono dan segala macem dan aku nilai udah lah ga bagus buat anak aku terus aku kecualiin aku blokir-blokir aja.” (Informan 1, wawancara mendalam, 30 April 2025).

Informan 2 menunjukkan bahwa ia melakukan content evaluation dengan fokus pada isi pembicaraan dalam konten. Ia menilai suatu tayangan layak atau tidak untuk anak berdasarkan apakah bahasa yang digunakan terdengar kasar atau tidak. Selama konten tersebut menggunakan kata-kata yang sopan dan tidak menyinggung, ia merasa konten itu masih aman untuk ditonton anaknya. Meskipun belum mencakup banyak aspek lain seperti tampilan visual atau pesan keseluruhan, cara ini menunjukkan bahwa Informan 2 sudah menerapkan penilaian awal terhadap kelayakan konten. Artinya, ia tetap berupaya menyaring tontonan anak dengan mempertimbangkan hal-hal yang menurutnya bisa berdampak pada perilaku atau cara bicara anak.

“Mmmm kalau bahasa nya atau isi omongn nya ga kasar sih”. (Informan 2, wawancara mendalam, 22 Mei 2025).

Informan 3 memperlihatkan bahwa ia memiliki kriteria yang cukup tegas dalam melakukan content evaluation. Ia menilai suatu konten tidak layak ditonton

oleh anak jika mengandung adegan pelukan, ciuman, atau interaksi berlebihan antara lawan jenis, karena menurutnya hal tersebut sudah termasuk dalam kategori pornografi. Selain itu, ia juga tidak memperbolehkan anak menonton konten yang mengandung kekerasan atau tindakan membully, meskipun disampaikan dalam bentuk candaan. Hal ini menunjukkan bahwa Informan 3 tidak hanya memperhatikan apa yang tampak di layar, tetapi juga mempertimbangkan isi pesan dan pengaruhnya terhadap perilaku anak. Ia berusaha menjaga agar anak tidak terbiasa melihat atau menganggap wajar tindakan yang tidak sesuai dengan usianya. Sikap ini mencerminkan proses content evaluation yang dilakukan dengan hati-hati dan berdasarkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam kehidupan anak sehari-hari.

“Kalau ada adegan pelukan, ciuman, atau lawan jenis aku anggap itu pornografi apa lagi kelawan jenis ya, dan ada kekerasan atau membully juga meskipun becandaan itu jugaa gak baik dan aku larang.” (Informan 3, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Informan 4 menunjukkan bahwa ia melakukan content evaluation dengan cukup teliti, terutama terhadap isi visual dan bahasa dalam tayangan yang ditonton anak. Ia menyebut bahwa jika ada adegan seperti pelukan, ciuman, pakaian terbuka, atau kata-kata yang menurutnya aneh, ia langsung memberi tahu anak bahwa tayangan tersebut tidak cocok untuk ditonton. Tidak hanya itu, ia juga mengajarkan anak untuk meninggalkan konten semacam itu jika menemukannya saat menonton sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa proses evaluasi yang dilakukan tidak berhenti pada penilaian pribadi, tetapi juga dibarengi dengan edukasi kepada anak agar mereka bisa mengenali dan menghindari konten yang tidak layak. Cara ini memperlihatkan bahwa Informan 4 berperan aktif sebagai pendamping sekaligus pembimbing dalam membantu anak memahami batasan tontonan yang sesuai dengan usia dan nilai yang dianut keluarga.

“Kalau saya lihat ada pelukan, ciuman, pakaian terbuka, atau kata-katanya aneh, langsung saya bilangin ke anak. Itu tandanya udah enggak cocok. Saya ajarin juga, kalau lihat yang kayak gitu langsung ditinggalin aja...” (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Informan 5 menunjukkan bahwa ia memiliki kriteria yang cukup rinci dalam melakukan content evaluation terhadap konten yang ditonton anak. Ia menilai sebuah tayangan tidak layak jika mengandung kata-kata kasar, pakaian

terbuka, atau menunjukkan hubungan pacaran. Selain itu, ia juga memperhatikan hal-hal yang lebih halus seperti ekspresi wajah dan gaya bicara dalam konten. Jika menurutnya sudah mulai terlihat tidak sesuai, ia akan langsung menghentikan tontonan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Informan 5 tidak hanya menilai dari konten yang terang-terangan tidak pantas, tetapi juga dari cara penyampaian dan nuansa yang dirasa tidak cocok untuk anak. Sikap ini mencerminkan upaya aktif dalam menyaring konten berdasarkan berbagai aspek, baik secara verbal maupun non-verbal, demi memastikan anak hanya mengakses tayangan yang aman dan sesuai dengan nilai yang ingin ia tanamkan.

“Kalau kontennya mengandung kata kasar, pakaian terbuka, atau ada hubungan pacaran, langsung saya anggap enggak layak. Saya juga perhatiin ekspresi atau gaya bicaranya. Kalau udah aneh, saya langsung stop.”
(Informan 5, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Informan 6 menunjukkan pendekatan yang cukup menyeluruh dalam melakukan content evaluation terhadap konten yang dikonsumsi anak. Ia menilai kelayakan konten berdasarkan isi dan dialog yang ditampilkan. Jika terdapat unsur kekerasan, kata-kata kasar, atau gerakan yang dianggap tidak pantas, ia langsung menganggap konten tersebut tidak layak untuk anak. Selain itu, ia juga mempertimbangkan nilai edukatif dari konten tersebut. Jika menurutnya tayangan tersebut tidak memberi manfaat atau pembelajaran bagi anak, maka ia akan melarangnya. Hal ini menunjukkan bahwa Informan 6 tidak hanya berfokus pada menghindari hal-hal negatif, tetapi juga memastikan bahwa apa yang ditonton anak memberikan nilai positif. Pendekatan ini mencerminkan proses content evaluation yang tidak hanya menghindari risiko, tetapi juga memilih konten yang dapat mendukung perkembangan anak secara positif.

“Saya lihat dari isi dan dialognya. Kalau ada kekerasan, kata-kata kasar, atau gerakan yang enggak pantas, saya langsung nilai itu enggak layak. Terus juga saya lihat dari nilai edukasinya. Kalau enggak ada manfaatnya buat anak, ya saya larang.” (Informan 6, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Knowledge Assembly

Selain kemampuan menilai dan menyaring konten, aspek lain yang penting dalam literasi digital adalah *knowledge assembly*, yaitu kemampuan untuk

mengumpulkan, menyusun, dan mengolah informasi dari berbagai sumber menjadi pemahaman yang utuh. Hal ini mencakup bagaimana ibu mencari dan menggabungkan informasi mengenai risiko-risiko daring terutama konten pornografi dari berbagai media seperti artikel online, media sosial, video edukatif, atau komunitas parenting. Kemampuan ini menunjukkan sejauh mana ibu aktif membangun pengetahuan berdasarkan informasi yang tersebar di ruang digital, serta bagaimana mereka memanfaatkan informasi tersebut sebagai dasar untuk mengambil keputusan dalam melindungi anak. Pada bagian ini, akan dibahas bagaimana enam informan ibu mengakses dan menyusun informasi mengenai bahaya konten pornografi, serta sejauh mana sumber yang mereka gunakan memengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam mendampingi anak di dunia digital.

Jawaban Informan 1 menunjukkan bahwa proses *knowledge assembly* yang ia lakukan masih bersifat reaktif dan terbatas. Ia mengakui tidak secara aktif mencari informasi khusus mengenai bahaya konten pornografi bagi anak. Namun, saat menemukan sesuatu yang terasa janggal atau mencurigakan saat menonton konten bersama anak, ia langsung mengambil tindakan seperti memblokir konten tersebut. Hanya ketika ia menemui istilah atau kata-kata yang tidak dimengerti, barulah ia mencari tahu maknanya secara daring. Ini menunjukkan bahwa strategi pencarian informasi belum dilakukan secara terencana atau menyeluruh, melainkan lebih bersifat situasional dan tergantung pada momen tertentu. Meskipun begitu, tindakan spontan ini tetap memperlihatkan adanya usaha untuk memahami risiko, walaupun belum disertai dengan pengumpulan dan penyusunan informasi dari berbagai sumber. Dengan kata lain, *knowledge assembly* pada Informan 1 belum berkembang secara optimal, karena informasi belum dikumpulkan secara aktif untuk membangun pemahaman yang lebih lengkap tentang bahaya konten pornografi pada anak.

"Aku sih nggak pernah nyari khusus ya soal bahaya pornografi anak. Tapi kalau lagi lihat konten terus ada yang aneh, biasanya langsung aku blokir aja. Kadang kalau nemu kata-kata yang nggak ngerti, baru deh aku cari artinya. Tapi kalau cari artikel atau video yang bahas soal itu, nggak pernah." (Informan 1, wawancara mendalam, 30 April 2025).

Jawaban Informan 2 menunjukkan bahwa proses *knowledge assembly* yang dilakukan masih sangat terbatas dan bersifat bergantung pada orang terdekat.

Ia mengaku tidak pernah secara aktif mencari informasi mengenai bahaya konten pornografi bagi anak, baik melalui artikel, media sosial, video, maupun sumber lainnya. Ketika merasa bingung atau khawatir, ia lebih memilih bertanya kepada suaminya, yang dianggap lebih paham dalam hal tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa sumber informasi yang digunakan hanya berasal dari lingkungan terdekat, bukan dari pengumpulan informasi secara luas di ruang digital. Selain itu, pendekatannya lebih berfokus pada pengawasan langsung terhadap anak saat menggunakan perangkat, ketimbang membekali diri dengan pengetahuan tambahan dari luar. Dengan demikian, *knowledge assembly* pada Informan 2 masih berada pada tahap pasif, karena ia belum terbiasa mengakses dan merangkai informasi dari berbagai sumber untuk memperkuat pemahaman tentang risiko daring.

“Nggak pernah nyari sih infonya. Paling kalau bingung atau khawatir, aku tanya ke suami aja. Dia biasanya lebih ngerti soal beginian. Aku sendiri lebih milih ngawasin langsung anakku pas dia pegang HP.” (Informan 2, wawancara mendalam, 22 Mei 2025).

Jawaban Informan 3 menunjukkan bahwa *knowledge assembly* yang ia lakukan masih tergolong sederhana dan terbatas. Ia jarang mencari informasi secara aktif di internet terkait bahaya konten pornografi pada anak, dan lebih mengandalkan pengawasan langsung sebagai bentuk perlindungan. Saat menemukan konten yang dirasa tidak pantas, ia langsung menghentikan tayangan tersebut atau memberi tahu anak agar tidak melanjutkannya. Tindakan ini mencerminkan kepedulian terhadap keamanan anak, namun belum diikuti dengan kebiasaan mencari dan menyusun informasi dari berbagai sumber seperti artikel, video edukatif, atau grup parenting. Dengan kata lain, Informan 3 belum membangun pengetahuan secara menyeluruh melalui proses pencarian informasi digital, sehingga *knowledge assembly* masih bersifat situasional dan belum menjadi strategi rutin dalam pengasuhan digital.

“Kalau aku sih jarang banget nyari info soal itu di internet. Palingan kalau nemu konten yang aneh atau nggak pantas, langsung aku matiin atau bilang ke anak. Aku lebih sering ngawasin langsung daripada cari-cari di Google.” (Informan 3, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Jawaban Informan 4 menunjukkan bahwa ia mulai memiliki kesadaran dalam membangun pemahaman mengenai bahaya konten pornografi melalui proses *knowledge assembly*, meskipun belum dilakukan secara aktif dan rutin. Ia mengakui

belum pernah secara khusus mencari informasi, namun terbuka terhadap informasi yang didapat dari orang lain atau teman, dan menyimpannya dalam ingatan untuk dijadikan referensi. Ketika ia memang merasa perlu mencari, ia cenderung memilih sumber yang terlihat kredibel, seperti akun resmi atau artikel dari media yang dapat dipercaya. Hal ini mencerminkan bahwa Informan 4 memiliki kecenderungan selektif terhadap sumber informasi, dan mulai membentuk pola berpikir yang menggabungkan informasi dari lingkungan sosial dan platform digital. Dengan begitu, meskipun belum menjadi kebiasaan yang terstruktur, Informan 4 telah menunjukkan tanda awal dari proses knowledge assembly, yaitu mengumpulkan dan menilai informasi sebagai dasar dalam memahami risiko digital bagi anak.

“Belum pernah nyari sih ya, belum kepikiran juga. Tapi kalau denger-denger dari orang atau temen, kadang aku simpen infonya di kepala. Kalau pun nyari, aku biasanya cari yang dari akun resmi atau artikel yang keliatannya bisa dipercaya.” (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Jawaban Informan 5 menunjukkan bahwa ia memiliki kecenderungan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, meskipun belum secara aktif mencari topik spesifik tentang bahaya konten pornografi bagi anak. Ia menyebut bahwa informasi sering ia dapatkan dari diskusi di grup guru atau lingkungan sekolah, serta melalui konten dari akun psikolog anak di YouTube. Ia juga menyatakan bahwa jika harus mencari, ia lebih mempercayai informasi dari media besar yang dianggap kredibel. Ini menunjukkan bahwa meskipun pencarian informasi belum dilakukan secara terencana, Informan 5 memiliki kepekaan dalam memilih sumber yang dipercaya dan relevan dengan perannya sebagai orang tua sekaligus pendidik. Pola ini mencerminkan proses knowledge assembly yang mulai berkembang, di mana ia menggabungkan berbagai informasi dari lingkungan sosial, media digital, dan otoritas profesional untuk membentuk pemahaman yang lebih baik. Dengan pendekatan ini, Informan 5 mulai membangun dasar pengetahuan yang dapat membantu dalam membuat keputusan pengasuhan yang lebih sadar dan terarah.

“Jarang banget aku nyari langsung di Google. Tapi kalau ada bahasan di grup guru atau sekolah, aku baca. Kadang juga lihat dari akun psikolog anak di YouTube. Kalau cari yang dari media besar, aku percaya sih, tapi belum pernah niat nyari yang spesifik soal itu.” (Informan 5, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Jawaban Informan 6 menunjukkan bahwa proses knowledge assembly yang ia lakukan masih cenderung terbatas dan lebih terfokus pada praktik langsung dalam pengasuhan. Ia tidak secara aktif mencari artikel atau informasi dengan kata kunci tertentu tentang bahaya pornografi, namun memilih untuk langsung menyaring konten yang ditonton anak. Ia juga memanfaatkan fitur parental control sebagai bentuk pencegahan teknis, dan menemani anak saat menonton untuk memberikan penjelasan jika ada hal yang dirasa perlu dipahami. Meskipun tidak banyak mengumpulkan informasi dari sumber luar, Informan 6 tetap berupaya membentuk pemahaman anak secara langsung melalui interaksi dan bimbingan saat konsumsi media berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa knowledge assembly yang dilakukan lebih bersifat praktis dan berdasarkan pengalaman harian, bukan melalui pencarian dan penyusunan informasi secara aktif dari berbagai sumber. Namun, pendekatan ini tetap mencerminkan bentuk keterlibatan yang adaptif dalam menjaga anak dari paparan konten negatif.

“Aku lebih sering pilihin langsung konten buat anak. Jadi nggak yang nyari-nyari artikel atau kata kunci soal bahaya pornografi gitu. Tapi aku pakai parental control juga sih, terus sambil nemenin anak nonton, aku sekalian jelasin kalau ada yang perlu dijelasin.” (Informan 6, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan enam informan, tingkat literasi digital ibu Generasi Z dalam menghadapi online risks, khususnya yang berkaitan dengan konten pornografi, umumnya berada pada kategori use dan sebagian telah mencapai understand. Pada tingkat use, para ibu mampu menggunakan perangkat digital dan aplikasi populer seperti YouTube, TikTok, dan mesin pencari untuk mendampingi aktivitas daring anak. Mereka juga memiliki keterampilan dasar dalam mengoperasikan fitur parental control, mengecek riwayat tontonan, serta membatasi akses aplikasi yang dianggap berisiko.

Sementara itu, pada tingkat understand, sejumlah ibu menunjukkan pemahaman yang cukup terhadap bentuk-bentuk risiko daring, terutama pornografi yang muncul secara tidak langsung melalui tautan tersembunyi, iklan, autoplay video, atau fitur dalam game. Mereka menyadari bahwa tampilan konten tidak selalu mencerminkan isi sebenarnya, dan tautan digital dapat menjadi jalur tersembunyi yang membawa anak ke konten yang tidak pantas. Beberapa ibu juga

melakukan evaluasi konten berdasarkan bahasa, pakaian, ekspresi karakter, hingga nilai edukatif, sebagai bentuk perlindungan terhadap paparan pornografi.

Namun demikian, tingkat pemahaman ini belum merata. Masih ada ibu yang tidak aktif mencari informasi tentang bahaya pornografi atau belum memahami sepenuhnya bagaimana struktur konten daring bisa mempengaruhi anak. Sebagian besar tindakan yang dilakukan bersifat reaktif dan intuitif, bukan berdasarkan strategi yang dibangun dari proses pencarian dan penyusunan informasi yang sistematis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi digital ibu Generasi Z dalam menghadapi online risks pornografi cenderung masih berfokus pada aspek penggunaan dan pemahaman dasar dengan kategori sedang.

Tabel 4. 6 Tabel Tingkat Literasi

Aspek Literasi Digital	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Internet Searching	Tidak pernah mencari informasi khusus; reaktif jika ada kejadian	Merasa mudah mencari informasi; percaya pada kemudahan akses	Jarang mencari informasi; belum merasa butuh	Merasa kesulitan, bingung dengan fitur pencarian	Mudah tapi sulit membedakan sumber terpercaya	Cukup mudah; menekankan pentingnya seleksi sumber
Hypertext Navigation	Menyadari konten berbahaya terselip dalam game anak	Menyadari judul tidak mencerminkan isi; selektif memilih video	Tanggap terhadap konten mencurigakan, langsung uninstall/blokir	Melarang anak klik tautan sembarangan, menyadari adanya link dalam iklan	Waspada meskipun belum mengalami langsung; melarang akses game dengan iklan/link	Waspada terhadap iklan di blog/website; selektif dalam memilih aplikasi anak

Content Evaluation	Menilai dari tampilan visual (gerakan, pakaian); langsung blokir jika tidak layak	Fokus pada bahasa; tidak kasar berarti layak	Melarang konten dengan pelukan, ciuman, kekerasan, bullying	Evaluasi visual dan verbal; edukasi anak untuk menilai sendiri	Menilai dari kata kasar, pacaran, pakaian, ekspresi	Evaluasi isi dan manfaat; konten tanpa nilai edukasi akan dilarang
Knowledge Assembly	Tidak aktif mencari informasi; hanya jika menemukan hal tidak dikenal	Tidak pernah mencari sendiri; bertanya ke suami	Jarang mencari; lebih mengandalkan pengawasan langsung	Belum pernah mencari, tapi menyimpan informasi dari lingkungan	Dapat informasi dari grup guru dan akun edukatif; belum aktif mencari	Tidak mencari artikel, tapi pakai parental control dan jelaskan saat mendampingi anak
Tahap Literasi Digital	<i>Use, Understand</i>	<i>Use</i>	<i>Use, Understand</i>	<i>Use, Understand</i>	<i>Use, Understand</i>	<i>Use, Understand</i>

Sumber: Olahan Peneliti

Informan 1 menunjukkan kemampuan literasi digital pada tahap *use* dan *understand* karena meskipun ia tidak secara aktif mencari informasi di internet dan cenderung reaktif jika ada kejadian, ia memiliki kesadaran terhadap potensi bahaya digital seperti konten berbahaya dalam game anak. Ia juga mampu menilai konten berdasarkan tampilan visual dan langsung memblokir jika dirasa tidak layak, serta memiliki kesadaran untuk menyimpan informasi yang menurutnya penting. Ini menandakan bahwa informan tidak hanya menggunakan media digital, tetapi juga memahami dan menilai risikonya.

Informan 2 dikategorikan dalam tahap *use* karena meskipun merasa mudah dalam mencari informasi dan mampu memilih video dengan selektif, penilaiannya terhadap konten masih terbatas pada bahasa kasar tanpa pertimbangan aspek lain yang lebih mendalam. Ia juga tidak aktif mencari informasi secara mandiri dan lebih mengandalkan suami. Hal ini menunjukkan bahwa ia hanya sebatas menggunakan teknologi digital tanpa adanya pemahaman kritis yang cukup terhadap konten dan risiko digital.

Informan 3 masuk dalam kategori *use* dan *understand* karena meskipun jarang mencari informasi dan merasa belum membutuhkan, ia memiliki respons aktif terhadap konten mencurigakan dengan langsung memblokir atau menghapusnya. Selain itu, ia melarang anak-anak mengakses konten yang mengandung unsur kekerasan, bullying, maupun tindakan tidak senonoh, yang menunjukkan adanya kemampuan dalam menilai dan memahami isi konten digital. Meskipun belum aktif dalam mencari informasi, informan memiliki kesadaran terhadap pentingnya perlindungan anak dalam ruang digital.

Informan 4 berada pada tahap *use* dan *understand* karena meskipun merasa kesulitan dalam menggunakan fitur pencarian, ia memiliki kesadaran terhadap risiko digital, seperti melarang anak mengklik tautan sembarangan dan menyadari bahwa iklan bisa menjadi sumber bahaya. Ia juga tidak hanya menilai konten secara visual dan verbal, tetapi berupaya mengedukasi anak untuk bisa mengevaluasi konten secara mandiri. Informan juga menyimpan informasi dari lingkungan meski belum aktif mencari, yang mencerminkan adanya pemahaman terhadap pentingnya literasi digital.

Informan 5 juga tergolong dalam tahap *use* dan *understand* karena ia cukup mampu menggunakan pencarian internet meskipun kesulitan dalam membedakan mana sumber yang terpercaya. Ia menunjukkan sikap waspada terhadap konten berisiko, seperti melarang anak mengakses game dengan tautan atau iklan. Dalam mengevaluasi konten, ia menilai dari aspek kata kasar, ekspresi, dan nilai sosial lainnya, yang menunjukkan adanya pertimbangan kritis. Ia juga mengikuti informasi dari grup guru dan akun edukatif meskipun belum secara aktif mencari sendiri, yang menunjukkan kesadaran dan pemahaman terhadap konten digital.

Informan 6 jelas berada pada tahap *use* dan *understand* karena ia cukup mudah menggunakan mesin pencari dan menekankan pentingnya seleksi sumber informasi. Ia bersikap waspada terhadap iklan dan selektif dalam memilih aplikasi anak, menunjukkan pemahaman terhadap potensi risiko digital. Dalam mengevaluasi konten, ia menilai berdasarkan nilai edukatifnya, dan akan melarang konten yang tidak membawa manfaat. Selain itu, ia juga menggunakan fitur *parental control* dan mendampingi anak saat berada di dunia digital, yang

merupakan bentuk nyata dari pemahaman dan tindakan sadar terhadap literasi digital.

Berdasarkan penjelasan di atas, semua informan termasuk dalam kategori **tingkat literasi digital sedang** karena mereka sudah bisa menggunakan media digital dan memahami dasar-dasar penggunaannya, seperti cara memilih konten yang aman dan menyadari adanya risiko di internet. Namun, sebagian besar dari mereka belum aktif mencari informasi secara mandiri dan belum sepenuhnya mampu menilai informasi secara mendalam. Jadi, meskipun sudah cukup paham dan berhati-hati, kemampuan mereka belum sampai pada tingkat yang tinggi atau sangat kritis.

Berdasarkan jurnal "*A Systematic Review on Digital Literacy*" tahapan literasi digital dapat dipahami secara bertingkat sesuai dengan kompleksitas kemampuan yang dimiliki individu. Tahap **use**, yang mencakup kemampuan dasar dalam mengoperasikan perangkat digital dan mengakses informasi, dapat dikategorikan sebagai tingkat literasi yang **rendah**, karena hanya mencerminkan keterampilan teknis awal. Tahap berikutnya adalah **understand**, yang mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menyaring informasi digital secara kritis. Tahap ini menunjukkan tingkat literasi yang **sedang**, karena melibatkan proses kognitif yang lebih mendalam. Sementara itu, kemampuan **create**, yaitu menciptakan dan memproduksi konten digital secara mandiri dan kreatif, mencerminkan tingkat literasi digital yang **tinggi**, karena memerlukan pemikiran kritis, inovasi, dan integrasi berbagai keterampilan digital. Meskipun jurnal ini tidak menyebutkan secara eksplisit hierarki tersebut, pembagian berdasarkan kerangka kerja yang digunakan menunjukkan bahwa create berada pada level kompetensi yang paling kompleks (Tinmaz et al., 2022).

Penjabaran tingkat literasi digital ibu generasi Z per kota berdasarkan hasil penelitian dan data IMDI 2024 menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara temuan lapangan dengan skor dan komposisi pilar literasi digital di masing-masing daerah. Di **Kota Tangerang Selatan**, hasil penelitian terhadap informan 1, 2, 4, dan 6 menggambarkan bahwa para ibu memiliki kesadaran akan risiko konten pornografi di internet dan sudah melakukan beberapa langkah pengawasan, seperti memblokir konten, melarang anak mengklik tautan sembarangan, dan

menggunakan parental control. Namun, mereka belum terbiasa mencari informasi secara mandiri dan masih kesulitan mengevaluasi kebenaran atau nilai edukatif dari suatu konten. Temuan ini sesuai dengan data IMDI 2024, di mana Tangerang Selatan memperoleh skor total 48,47 (kategori tinggi). Pilar infrastruktur dan ekosistem mencatat angka tinggi sebesar 62,85, serta pemberdayaan 66,53, menunjukkan bahwa akses dan pemanfaatan teknologi sudah cukup baik. Akan tetapi, pilar keterampilan digital justru rendah, yaitu hanya 35,36, yang memperkuat hasil wawancara bahwa kemampuan kritis dan reflektif ibu dalam menghadapi risiko daring masih lemah. Dengan demikian, data IMDI **mendukung** kesimpulan bahwa ibu di Tangerang Selatan belum memiliki kecakapan digital yang utuh meski tinggal di lingkungan dengan infrastruktur digital yang baik.

Untuk **Jakarta Barat**, informan 3 menunjukkan kewaspadaan yang tinggi terhadap konten mencurigakan dengan langsung menghapus atau memblokir aplikasi yang dirasa tidak aman bagi anak. Ia juga cukup responsif terhadap tanda-tanda konten negatif meskipun tidak terlalu aktif dalam mencari informasi tambahan. Data IMDI Jakarta Barat mencatat skor 48,74 (kategori tinggi), dengan pilar infrastruktur 66,05 dan pemberdayaan 61,47 yang tergolong kuat. Namun, skor keterampilan digitalnya hanya 38,40, yang meskipun sedikit lebih tinggi dari Tangerang Selatan, tetap menunjukkan bahwa keterampilan dasar seperti mencari, memahami, dan mengevaluasi konten masih belum optimal. Oleh karena itu, data ini **mengonfirmasi** bahwa kewaspadaan tidak selalu dibarengi dengan kecakapan digital aktif yang mendalam.

Sementara itu, **di Kota Bekasi**, informan 5 mengaku mendapat informasi seputar internet dan parenting dari grup-grup edukatif dan guru, serta menggunakan fitur pengawasan digital dalam mendampingi anak, namun belum terbiasa mencari informasi sendiri atau secara aktif menilai konten. Skor IMDI Kota Bekasi sebesar 48,39 juga berada dalam kategori tinggi, dengan nilai infrastruktur dan ekosistem mencapai 66,81 dan pemberdayaan 59,09. Akan tetapi, pilar keterampilan digital kembali menjadi titik lemah, hanya sebesar 36,42. Kondisi ini **sejalan** dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa para ibu di Bekasi cenderung pasif dalam mencari informasi dan belum menjadikan literasi digital sebagai kebiasaan harian.

Secara keseluruhan, ketiga kota memang memiliki skor literasi digital tinggi dari sisi angka IMDI, namun jika ditelusuri per pilar, ternyata keterampilan digital sebagai inti dari kecakapan menghadapi risiko daring masih rendah. Oleh karena itu, data IMDI tidak bertentangan, justru **menguatkan** hasil penelitian bahwa para ibu generasi Z di ketiga wilayah ini masih membutuhkan dukungan dan penguatan dalam aspek keterampilan digital, agar lebih siap mendampingi anak menghadapi bahaya konten negatif di dunia digital.

Tabel ini menunjukkan tingkat literasi digital enam informan ibu dalam empat aspek: *Internet Searching*, *Hypertext Navigation*, *Content Evaluation*, dan *Knowledge Assembly*. Tidak ada informan yang mencapai tahap *Create* karena tidak ada yang membuat ulang konten daring, termasuk konten pencegahan pornografi. Namun, sebagian besar berada pada tahap *Use* dan *Understand*. Dalam aspek *Hypertext Navigation*, seluruh informan menunjukkan kesadaran terhadap bahaya tautan atau elemen mencurigakan di internet. Mereka melarang anak mengakses sembarangan link, bersikap selektif terhadap konten, dan langsung memblokir jika ada indikasi bahaya, baik dalam game, video, maupun blog.

Dalam aspek *Content Evaluation*, cara para informan menilai kelayakan konten cukup beragam. Informan 1 fokus pada aspek visual seperti gerakan dan pakaian, sementara Informan 2 menilai dari bahasa yang digunakan. Informan 3 cenderung ketat, melarang konten yang menampilkan pelukan, ciuman, kekerasan, atau bullying. Informan 4 mengedukasi anak untuk menilai konten secara visual dan verbal, sedangkan Informan 5 menilai berdasarkan ekspresi, pakaian, dan kata-kata kasar. Informan 6 lebih selektif, hanya memperbolehkan konten yang memiliki nilai edukatif.

Secara keseluruhan, keenam informan berada pada tahap *Use* dan *Understand* dalam kerangka literasi digital. Mereka sudah menggunakan teknologi dan sebagian sudah memahami fungsinya dalam konteks perlindungan anak. Namun, belum ada yang menunjukkan inisiatif untuk menghasilkan, mengkritisi secara mendalam, atau menyusun kembali informasi secara aktif sebagai bagian dari tahap literasi digital yang lebih tinggi. Pada aspek *Knowledge Assembly*, sebagian besar informan belum aktif mencari informasi secara mandiri. Informan

1, 2, 3, dan 4 cenderung pasif dan mengandalkan orang lain atau lingkungan sekitar.
Hanya Informan 5 dan 6 yang mulai menunjukkan inisiatif.

